

**USAHA ORANGTUA DAN GURU DALAM MEMBINA AKHLAK
SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 100600 HURABA
KECAMATAN ANGKOLA TIMUR**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi tugas-tugas dan Memenuhi Syarat – Syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

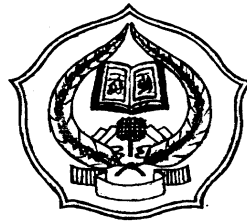
**ALINAPIA SIREGAR
NIM : 07.310 0153**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2010

**USAHA ORANGTUA DAN GURU DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA
SEKOLAH DASAR NEGERI 100600 HURABA
KECAMATAN ANGKOLA TIMUR**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi tugas-tugas dan Memenuhi Syarat – Syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

**ALINAPIA SIREGAR
NIM : 07.310 0153**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing 1

Pembimbing II

**ZULHAMMI, M. Ag., M. Pd.
NIP. 19720702 199803 2 003**

**MUHAMMAD AMIN, M.Ag.
NIP. 19720804 200003 1 002**

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2010



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
JURUSAN TARBIYAH**

Jl.Imam Bonjol Km. 4,5 sihitang, Telp. (0634) 22080 fax (0634) 24022 Padangsidimpuan

Hal : Skripsi a.n.
ALINAPIA SIREGAR Padangsidimpuan, Juni
2011
Lampiran : 5 (lima) Exemplar
Kepada Yth:
Bapak Ketua STAIN
Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. ALINAPIA SIREGAR yang berjudul: **USAHA ORANGTUA dan Guru dalam Membina Akhlak Siswa SDN 100600 Huraba Kecamatan Angkola Timur**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd I.) dalam Ilmu Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan. Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam siding Munaqosah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMIBIMBING I

ZULHAMMI, M.Ag., M. Pd.
NIP. 19720702 199803 2 003

PEMBIMBING II

MUHAMMAD AMIN, M.Ag.
NIP. 19720804 200003 1 002



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
JURUSAN TARBIYAH**

DEWAN PENGUJI

Nama : ALI NAPIA SIREGAR

NIM : 07.310 0153

Judul : Usaha Orangtua dan Guru Dalam Membina Akhlak Siswa SD Negeri
100600 Huraba Kecamatan Angkola Timur.

Ketua : Fauziah Nasution , M. Ag.

Sekretaris : Zulhammi, M.Ag, M.Pd.

Anggota : 1. Fauziah Nasution , M. Ag.

2. Zulhammi, M.Ag, M.Pd.

3. Drs. Samsuddin, M.Ag.

4. Drs. Armyin Hasibuan, M.Ag.

Diuji pada tanggal 24 juni 2011

Pukul: 08.00 Wib s.d. 12 00 Wib

Hasil/ Nilai 71,87(B)

Indeks prestasi kumulatif (IPK): 3,48.

Predikat: Cukup/Baik/Amat baik/ Sangat Memuaskan/ Cum Laude) Coret yang tidak sesuai



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
JURUSAN TARBIYAH**

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Usaha Orangtua dan Guru Dalam Membina Akhlak Siswa SD Negeri

100600 Huraba Kecamatan Angkola Timur.

Ditulis Oleh : ALI NAPIA SIREGAR

NIM : 07.310 0153

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 24 juni 2011

Ketua STAIN Padangsidimpuan

DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL.
Nip: 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : ALINAPIA SIREGAR

Nim : 07.310 0153

Program Studi : PAI-5

Skripsi ini berjudul **“USAHA ORANGTUA DAN GURU DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA SDN 100600 HURABA KECAMATAN ANGKOLA TIMUR”** yang mendeskripsikan rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana akhlak siswa SDN 100600 Huraba Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan, apa usaha orangtua dan guru dalam membina akhlak siswa SDN 100600 Huraba Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana akhlak siswa SDN 100600 Huraba, Untuk mengetahui apa saja usaha orangtua dan guru dalam membina akhlak siswa SDN 100600 Huraba, untuk mengetahui apa saja faktor pendukung usaha orangtua dan guru dalam membina akhlak siswa SDN 100600 Huraba, untuk mengetahui apa saja faktor pendukung usaha guru dalam membina akhlak siswa SDN 100600 Huraba, untuk mengetahui apa saja faktor penghambat usaha orangtua dan guru dalam membina akhlak siswa SDN 100600 Huraba.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif digunakan metode deskriptif. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan di gunakan instrumen pengumpulan data yang terdiri dari wawancara dan observasi..

Setelah dilakukan penelitian, diperoleh gambaran bahwa siswa di SDN 100600 Huraba terdapat sejumlah siswa yang memiliki akhlak yang tidak baik, seperti berbicara kotor, bolos sekolah, membuat keributan di lingkungan sekolah. Usaha yang dilakukan dalam membina akhlak siswa adalah memberikan nasehat, teguran, membuat surat perjanjian, memanggil orangtua siswa. Dalam bentuk kegiatan moral dan agama antara lain berdo'a ketika akan belajar, mengucapkan salam ketika masuk kelas, kantor dan rumah, memperingati hari-hari besar Islam, didikan subuh, dan lain-lain. Sedangkan dalam bentuk kesosialan antara lain menjeguk teman yang sakit, membantu teman yang kena musibah. Faktor pendukung usaha orangtua dan guru dalam membina akhlak siswa adalah kerja sama antara orangtua, guru dan kepala sekolah, dukungan dari komite sekolah. Faktor penghambat usaha orangtua dan guru dalam membina akhlak siswa adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai, lingkungan sekolah yang kurang nyaman, minimnya dukungan sebagian orangtua terhadap pendidikan siswa.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan senantiasa mengharap ridha dan rahmat Allah, penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan hidayah dan taufik kepada penulis, sehingga menyelesaikan penulisan skripsi ini. Salawat dan salam tidak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa ajaran Islam untuk manusia dan rahmat bagi seluruh alam.

Dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini penulis banyak menemukan rintangan, baik dari keterbatasan keilmuan penulis sendiri dan juga dari segi financial (kemampuan), serta dari berbagai kesulitan lainnya. Namun berkat do'a dan semangat penulis dapat juga menyelesaikan penulisan skripsi ini. Di samping itu, penulis juga tidak melupakan berbagai pihak yang membantu dan berjasa dalam penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Ayahanda Malim Samporno Siregar, Ibunda Hanifah Harahap, serta Kakanda Pandapotan siregar, Kadir siregar, Mubin siregar, Nazir Siregar, Herman Siregar, dan Gongnaida Siregar. Di samping itu kepada sanak famili yang telah membantu penulis, baik berupa moril maupun materil.
2. Ibu Zulhammi, M. Ag., M. Pd. Selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Amin, M. Ag. Selaku pembimbing II yang telah banyak berjasa dalam penyusunan skripsi ini.

3. Ibu Ketua Jurusan Tarbiyah dan Bapak Ketua Prodi PAI yang telah memberikan dukungan moril dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan STAIN padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
5. Kepada Ibu kepala sekolah SDN 100600 Huraba, yang telah memberikan dukungan moril dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa yang banyak memberikan bantuan kepada penulis seperti mencari buku-buku yang berkaitan dengan skripsi ini.

Harapan dan do'a penulis kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, semoga Allah membalasnya dengan balasan yang setimpal dan memberikan rahmat dan hidayahnya. Di samping itu penulis tidak menutup diri untuk menerima kritikan dan saran yang konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini ke depan.

Padangsidempuan, 9 juni 2011

Penulis

ALINAPIA SIREGAR
NIM. 07. 310 0 153

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Batasan Istilah	14
E. Sistematika Pembahasan	16
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	18
A. Orangtua	18
a. Defenisi Orangtua.....	18
b. Tugas dan tanggung jawab Orangtua.....	23
B. Guru	29
a. Defenisi Guru	29
b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru	39
C. - Akhlak Siswa	44
a. Defenisi Akhlak	44
b. Peranan Orangtua dan Guru Dalam Membina Akhlak Siswa.....	49
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	54
A. Jenis Penelitian.....	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian	54
C. Informan Penelitian.....	55
D. Sumber Data.....	55
E. Insrumen Pengumpulan Data	56
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	56

BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	58
A. Gambaran Umum SDN 100600 Huraba	58
B. Masalah-Masalah yang Berkenaan dengan Akhlak Siswa SDN 100600 huraba.....	62
C. Usaha Orangtua dalam Membina Akhlak Anak dalam Keluarga..	64
D. Usaha Guru dalam Membina Akhlak Siswa SDN 100600 Huraba	73
E. Faktor Penghambat dan Pendukung Usaha Orangtua dalam Membina Akhlak Siswa SDN 100600 Huraba.....	79
F. Faktor Penghambat dan Pendukung Usaha Guru dalam Membina Akhlak Siswa SDN 100600 Huraba.....	82
BAB V. Penutup	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran-Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang esensial bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat berfungsi untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan pendidikan juga dapat terbentuk manusia yang berakhlak mulia.

Dalam Islam pendidikan juga adalah sesuatu yang sangat diperhatikan, dan bahkan diwajibkan untuk menggali dan mencari pengetahuan sebanyak-banyaknya. Kemudian, Islam juga memberikan motivasi agar manusia lebih giat dalam menempuh pendidikan, sehingga menjadi orang yang berilmu pengetahuan.

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَدْنُوا فَأَدْنُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



Artinya: Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepada kamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹

¹Tim Penyusun, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama, 1957), hlm. 813-814.

Dari ayat di atas tersebut dapat diketahui bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Oleh karena itu seharusnya para orangtua, guru dan siswa menyadari bahwa betapa pentingnya ilmu. Untuk itulah hendaknya para orangtua menanamkan pendidikan kepada anaknya agar menjadi anak yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Orangtua dapat menitipkan anaknya ke lembaga pendidikan, karena dalam lembaga pendidikan banyak guru yang turut serta dalam membina akhlak siswa tersebut. Guru juga harus berusaha semaksimal mungkin agar siswa yang dididik dan diajari dapat berilmu dan berakhlak mulia.

Siswa adalah subjek pendidikan yang memperoleh pendidikan dalam lingkungan keluarga, di sekolah, dan masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar seorang anak dapat menumbuh kembangkan potensi yang dimilikinya, baik dari segi kognitif, efektif, dan psikomotorik, sehingga menjadi tumpuan harapan orangtua, masyarakat dan juga bangsa.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah sudah ditetapkan tujuan yang jelas dan pasti. Hal tersebut secara umum telah tergambar dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

² Direktorat jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI Tahun 2006, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen agama RI. 2006), hlm. 8-9.

Dengan demikian pendidikan adalah salah satu usaha yang sistematis dan terencana dalam membentuk manusia yang paripurna atau dalam Islam disebut dengan insan kamil (manusia sempurna), dalam rangka memenuhi harapan orangtua, masyarakat, dan bangsa.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa siswa adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Bagi siswa pertama kali yang bertanggung jawab terhadap pendidikannya adalah orangtua, namun karena keterbatasan atau ketidakmampuan, maka seorang anak dimasukkan ke dalam sekolah atau lembaga pendidikan formal.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, sebagaimana yang dikemukakan Hurlock yang dikutip oleh Syamsu Yusuf bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku.³ Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru sebagai substitusi orangtua.

Upaya sekolah dalam memfasilitasi tugas-tugas dan perkembangan siswa, akan berjalan dengan baik apabila di sekolah tersebut telah tercipta iklim atau

³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 54.

atmosfir yang sehat atau efektif, baik menyangkut aspek manajemennya, maupun profesionalisme para personelnnya. Michael Rutter mengemukakan dalam buku karangan Samsu Yusuf bahwa:

Sekolah yang efektif itu ialah sekolah yang memajukan, meningkatkan, atau mengembangkan prestasi akademik, keterampilan sosial, sopan santun, sikap positif terhadap belajar, rendahnya angka absen siswa, dan memberikan keterampilan-keterampilan yang memungkinkan siswa dapat bekerja.⁴

Dalam Islam, tugas seorang guru dipandang sebagai sesuatu yang mulia, secara umum, tugas guru adalah mendidik. Dalam operasionalisasinya, mendidik merupakan rangkaian proses belajar-mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh dan lain sebagainya. Batasan ini memberi arti bahwa tugas guru bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai motivator, dan fasilitator dalam proses belajar-mengajar, sehingga seluruh potensi siswa dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.⁵

Dengan demikian, anak yang mengikuti pendidikan diharapkan dapat menjadi manusia yang paripurna atau insan kamil, yang berilmu dan berakhlak baik, serta taat kepada Allah. Sesuai dengan tujuan tertinggi yang hendak dicapai pendidikan Islam, yaitu: Kesempurnaan manusia dalam merealisasikan hidup dan penghidupannya untuk memperoleh ridho Allah melalui kegiatan beriman, berilmu, dan beramal. Itulah sebabnya ketiga tujuan ini: Iman, ilmu dan amal/akidah, syari'ah dan akhlak

⁴ *Ibid.*

⁵ Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depag. RI. 2009), hlm. 133.

disebut sebagai trilogi tujuan pendidikan Islam yang dalam istilah pendidikan pada umumnya sering disebut dengan afektif, kognitif, dan psikomotorik.⁶

Anak yang mengikuti kegiatan pendidikan di sekolah tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, sehingga anak yang dididik dan diajar dengan hal-hal yang baik dan terpuji kadang-kadang berbenturan dengan apa yang ia temui di tengah-tengah lingkungan tempat tinggalnya sehingga dapat mengakibatkan anak mudah terpengaruh oleh lingkungan.

Kehidupan anak adalah masa yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, jika suatu lingkungan berpengaruh positif terhadap anak, maka akan membawa efek yang baik pada masyarakat sekitarnya, termasuk kepada orangtua ataupun guru, tapi apabila pengaruh lingkungan tersebut berpengaruh yang negatif terhadap siswa, maka hal tersebut dapat membuat orang di sekitarnya tidak tenang, termasuk orangtua dan juga guru. Disamping itu juga akan dapat membawa siswa lalai dalam belajar, bahkan membawa pengaruh yang tidak baik di lingkungan sekolah, seperti suka bolos, berkelahi dan sebagainya.

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dalam diri siswa), yakni keadaan / kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar.
3. Faktor Pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁷

⁶ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 51.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 144.

Pengaruh lingkungan sangat menentukan terhadap belajar siswa dan juga terhadap akhlak siswa. Jika lingkungan membawa pengaruh yang baik terhadap siswa, maka dapat membentuk pribadi yang baik dan dapat mendukung dalam kegiatan pendidikannya. Begitu pula sebaliknya, jika lingkungan itu buruk akan membentuk akhlak yang tidak baik dan dapat menurunkan kualitas pendidikannya.

Lingkungan adalah bagian dari kehidupan manusia, apabila lingkungan dijaga dan dipelihara dengan baik, maka akan dapat membawa ketenangan dan kedamaian, namun apabila lingkungan tidak dijaga dan dipelihara atau dengan kata lain dirusak, maka akan dapat mendatangkan bencana dan ketidak tenangan dalam menjalani hidup, karena semua perbuatan manusia akan kembali kepada manusia itu sendiri. Hal tersebut dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an surat al-Ruum ayat 41, yaitu:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ



Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).⁸

Berdasarkan ayat tersebut di atas bahwa kerusakan lingkungan adalah akibat dari individu itu sendiri, apabila lingkungan sudah dirusak, maka akan dapat membawa kemudratan bukan hanya kepada perusak tapi juga kepada generasi mereka. Kalau dalam suatu lingkungan sekolah sudah rusak, maka akan dapat

⁸Tim Penyusun, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama, 1957), hlm. 597.

membawa pengaruh buruk terhadap siswa, sehingga menimbulkan akhlak yang tidak baik.

Sekolah adalah suatu lingkungan formal yang dikelola oleh orang yang ahli di bidang pendidikan. Semua program dan kegiatan di sekolah pada umumnya untuk mendidik dan membina siswa untuk menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berakhlak baik sesuai dengan harapan orangtua, masyarakat, dan bangsa.

Setiap pendidik dalam lembaga pendidikan seharusnya turut serta dalam proses sosialisasi siswa dalam lingkungan sosialnya. Kultur akademik kritis dan kreatif serta sportif harus terbina dengan baik demi terbentuknya kestabilan emosi sehingga tidak mudah goncang dan menimbulkan ekses-ekses yang mengarah kepada perbuatan-perbuatan berbahaya serta kenakalan.⁹

Menurut penelitian yang diungkapkan oleh Gunawan sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf dijelaskan sebagai berikut:

Ternyata bila dibandingkan dengan anak tidak nakal, pada umumnya anak nakal nampak terbelakang dalam pendidikan sekolahnya. Secara kuantitatif anak nakal tercatat sekitar 18% tak bersekolah, terlambat sekolah sekitar 54% dan secara kualitatif anak nakal terdapat sering membolos, kurang kesungguhan belajar, lebih berani menyontek dan sebagainya.terdapat kecendrungan yang has, bahwa anak nakal kurang ingin melanjutkan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁰

⁹ Ary H. Gunawan, *Administrasi sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 17.

¹⁰ *Ibid.*

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti: membaca, menulis dan menghitung.¹¹

Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Kepada anak sudah bisa diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis dan berhitung. Disamping itu, kepada anak diberikan juga pengetahuan tentang manusia, hewan, lingkungan alam sekitar, dan sebagainya, dalam rangka mengembangkan daya nalarnya, agar bisa mengungkapkan pendapat, gagasan atau penilaiannya terhadap berbagai hal, baik yang dialaminya maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungannya, misalnya yang berkaitan dengan materi pelajaran, tata tertib sekolah, pergaulan yang baik dengan teman sebaya atau orang lain dan sebagainya.¹²

Dengan demikian orangtua dan guru harus mampu dan dapat untuk memberikan pembinaan yang baik dalam membentuk kepribadian dan akhlak siswa, karena siswa merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa, masyarakat, dan keluarga, apabila suatu generasi baik, maka aman dan tenanglah suatu keluarga, masyarakat dan bangsa. Hal ini tercermin dari do'a nabi Ibrahim a.s. dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 35, yaitu:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

¹¹ Syamsu Yusuf, *Op. cit.* hlm. 178.

¹² *Ibid.*

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.¹³

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa anak bagi orangtua adalah sesuatu yang berharga. Orangtua selalu menginginkan anaknya agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan dan akhlak yang tidak baik. Salah satu usaha orangtua adalah memasukkan anak ke dalam lingkungan sekolah agar anak dapat tumbuh secara positif, baik dari segi jasmani maupun rohani.

Namun demikian akhir-akhir ini masyarakat Indonesia seringkali dihadapkan pada berbagai persoalan yang di buat oleh siswa sekolah, dan permasalahan siswa sekolah ini bukan hanya terjadi di luar sekolah seperti adanya tawuran, kebut-kebutan, suka mencaci siswa dari sekolah lain, akan tetapi juga di lingkungan sekolahnya sendiri telah menampakkan akhlak yang tidak baik, bahkan mempengaruhi kawan-kawannya.

Hal tersebut di atas bukan hanya di kalangan pelajar sekolah tingkat menengah dan juga tingkat atas, tetapi juga sampai kepada pelajar tingkat dasar atau SD. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tohirin bahwa:

Berbagai fenomena perilaku peserta didik dewasa ini sangat sering terjadi seperti, tawuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang, perilaku seksual menyimpang, degradasi moral, pencapaian hasil belajar yang tidak memuaskan, gagal UAN dan lain sebagainya.¹⁴

¹³Tim Penyusun, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama,1957), hlm. 366.

¹⁴Tohirin, *Bimbingan Konseling di Madrasah dan di Sekolah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), hlm. 2.

Secara akal sehat kalau siswa-siswa sekolah tingkat dasar sudah menampakkan akhlak-akhlak yang tidak baik, bisa diprediksi masa remaja dan masa dewasa akan lebih tenggelam lagi dalam perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Oleh karena itulah seorang guru bukan hanya sebagai pengajar kepada siswa, tapi juga membina siswa secara keseluruhan.

Dalam berbagai situasi dan kondisi tertentu, peranan atau usaha-usaha guru lebih dominan dalam pembentukan akhlak siswa, hal ini terutama pada anak-anak SD. Sehingga apa yang dikatakan gurunya lebih diyakini dibandingkan apa yang dikatakan orangtuanya.¹⁵ Oleh karena itu guru harus mampu memperbaiki akhlak dan tingkah laku siswa sehingga menjadi kepribadian yang baik. Guru sebagai pendidik harus dapat memberi contoh yang baik, karena dalam pendidikan, pendidik bukan hanya sebagai pembimbing pengetahuan yang baik, melainkan juga sebagai teladan. Oleh karena itu moral sudah merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi seorang pendidik.¹⁶

Sebagaimana dikemukakan oleh banyak ahli didik bahwa pengembangan rasa kesadaran akan kenyataan nilai-nilai akhlak harus lebih sempurna. Nilai-nilai spritual serta usaha-usaha untuk memadukan ilmu dan kebijaksanaan hidup bukanlah suatu cabang ilmu pengetahuan tertentu. Semua disiplin ilmu, termasuk ilmu alam dan teknologi, bisa menunjang pengembangan tersebut, karena yang penting adalah

¹⁵ Ahmad Fauzi, *Psikologi umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 131.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 79-80.

inspirasi dasar yang menjiwai seluruh pembelajarannya. Menurut Islam tidak ada satu mata pelajaran pun yang bebas dari sentuhan iman dan amal shaleh.¹⁷

Jadi, guru yang bertanggung jawab dalam suatu lembaga sekolah haruslah bisa membina, mengajar, dan mengarahkan anak didik, agar apabila mereka menampakkan gejala-gejala akhlak yang tidak baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dapat diarahkan dan dibina kepada akhlak yang baik.

Berkaitan dengan akhlak siswa, dari observasi awal penulis terhadap siswa SDN 100600 Huraba Kecamatan Angkola Timur kelihatan suasana belajar-mengajar di lembaga tersebut kurang kondusif. Hal tersebut dapat di lihat dengan berbagai hal, antara lain: anak-anak berada di luar sekolah atau di pasar ketika proses belajar-mengajar sedang berlangsung, dalam lingkungan sekolah sering bertingkah laku yang tidak baik seperti: mencaci kawannya, suka mengeluarkan kata-kata jorok, bahkan sering terjadi perkelahian antar siswa.

Setelah melihat permasalahan yang ada, maka penulis tertarik untuk mengetahui atau meneliti masalah lebih lanjut. Untuk itu penulis mengangkat dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul: **Usaha Orangtua dan Guru dalam Membina Akhlak Siswa SDN 100600 Huraba Kecamatan Angkola Timur.**

¹⁷ *Ibid*, hlm. 83.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, maka permasalahan pokok yang muncul adalah: Bagaimana usaha orangtua dan guru dalam membina akhlak siswa SDN 100600 Huraba. Agar permasalahan pokok di atas terlihat lebih terperinci lagi, maka perlu di buat rumusan-rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja masalah-masalah akhlak siswa SDN 100600 Huraba?
2. Apa saja usaha orangtua dalam membina akhlak siswa SDN 100600 Huraba?
3. Apa saja usaha guru dalam membina akhlak siswa SDN 100600 Huraba?
4. Apa saja faktor penghambat dan pendukung usaha orangtua dalam membina akhlak siswa SDN 100600 Huraba?
5. Apa saja faktor penghambat dan pendukung usaha guru dalam membina akhlak siswa SDN 100600 Huraba?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:
 1. Untuk mengetahui apa saja masalah-masalah yang berkaitan dengan akhlak siswa SDN 100600 huraba.
 2. Untuk mengetahui apa saja usaha orangtua dalam membina akhlak siswa SDN 100600 Huraba.
 3. Untuk mengetahui apa saja usaha guru dalam membina akhlak siswa SDN 100600 Huraba.

4. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung usaha orangtua dalam membina akhlak siswa SDN 100600 Huraba.
5. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung usaha guru dalam membina akhlak siswa SDN 100600 Huraba..

2. Kegunaan penelitian ini antara lain adalah:

- a. Sebagai kontribusi bacaan bagi orangtua dan guru serta calon guru dalam menunjang kegiatan belajar dan mendidik di lembaga pendidikan.
- b. Untuk menambah wawasan penulis tentang gejala-gejala yang terjadi dan timbul dalam suatu kegiatan pendidikan, sekaligus menambah bekal penulis sebagai calon pendidik atau guru.
- c. Sebagai penambah bahan bacaan di perpustakaan STAIN Padangsidimpuan.
- d. Untuk melengkapi syarat dalam mencapai gelar sarjana di STAIN Padang sidimpuan.
- e. Sebagai masukan bagi lembaga pendidikan pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan dalam membina akhlak siswa SD.

D. Batasan Istilah

Untuk memudahkan istilah-istilah dalam judul dan menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan penelitian ini, maka diberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu:

Usaha : Kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai maksud, pekerjaan (perbuatan, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu.¹⁸

Maksudnya usaha disini ialah kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh orangtua dan guru dalam membina akhlak siswa SDN 100600 Huraba.

Orangtua : Ayah Ibu kandung (orang-orang yang di anggap tua, cerdas, pandai ahli).¹⁹Pendidik Utama Bagi anak anak-anaknya,²⁰

Maksudnya dalam penelitian ini adalah orangtua yang menyekolahkan anaknya di SDN 100600 Huraba.

Guru : Pejabat fungsional dengan tugas utama mengajar pada jalur pendidikan sekolah yang meliputi taman kanak-kanak, pendidikan dasar dan menengah, atau bimbingan pada pendidikan dasar dan menengah.²¹ Guru adalah suri teladan, tempat bertanya, dan guru merupakan motor penggerak ke arah

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1254.

¹⁹ *Ibid.* hlm.802

²⁰ Dja'far Siddik, *Op. cit*, hlm. 77.

²¹ Ary H. Gunawan, *Op.cit*, hlm. 284.

kemajuan di dalam lingkungannya.²² Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru SDN 100600 Huraba.

Membina : Mengusahakan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya sesuai tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila.²³ Adapun maksudnya adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh orangtua dan guru dalam membina akhlak siswa yang baik bagi siswa SDN 100600 Huraba. Seperti memberikan pendidikan dan pengajaran, nasihat, arahan, bimbingan, contoh, dll.

Akhlak : Budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁴ Akhlak juga merupakan kumpulan sifat yang mengendap dalam jiwa,²⁵ dan berdasarkan dorongan dan pertimbangan sifat itu, sesuatu perkataan dapat dikatakan baik atau buruk menurut pandangan manusia, dan dengan sifat itu manusia dapat melaksanakan atau meninggalkan perbuatannya. Maksudnya dalam penelitian ini adalah akhlak, perbuatan atau perilaku, seperti akhlak yang baik yaitu mengucapkan shalawat, berbuat baik kepada ibu bapak, berbuat dan berkata sopan, menghargai

²² Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm.136.

²³ *Ibid*, hlm. 12.

²⁴ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1.

²⁵ Asjwadie Sjukur, *Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), hlm. 131-132.

pendapat orang lain, sabar, ikhlas, amanah, jujur, benar, tawakkal, kasih sayang, tolong menolong, dan akhlak yang buruk yaitu meminum minuman keras, syirik, durhaka, mencuri, berzina, berjudi, dan sumpah palsu.

Siswa : Siswa disini adalah peserta didik yang belajar di SDN Huraba 100600

SDN 100600 : Sebuah sekolah tingkat dasar yang berada di desa Huraba Kecamatan Angkola timur.

Berdasarkan batasan istilah di atas, dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul ini adalah suatu kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan berkenaan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orangtua dan guru dalam membina akhlak siswa di SDN 100600 Huraba Kecamatan Angkola Timur.

E. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan penyusunan skripsi ini, maka dalam penulisan akan dibagi menjadi lima bab secara sistematis. Uraianya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisikan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan Kajian Pustaka, yang memuat tentang: defenisi orangtua, tugas dan tanggung jawab orangtua, defenisi guru, tugas dan tanggung jawab guru, defenisi akhlak, peranan orangtua dan guru dalam membina akhlak siswa.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian yang berisikan: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, tehnik pengumpulan data, tehnik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat merupakan hasil penelitian yang memuat tentang: gambaran umum SDN 100600 Huraba, masalah-masalah akhlak pada siswa SDN Huraba, usaha yang dilakukan orangtua dan guru dalam membina akhlak siswa di SDN 100600 Huraba, faktor penghambat dan pendukung usaha yang dilakukan oleh orangtua dan guru dalam membina akhlak siswa di SDN 100600 Huraba.

Bab kelima merupakan penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Orangtua

1. Definisi Orangtua

Orangtua secara bahasa adalah Ayah Ibu kandung (orang-orang yang di anggap tua, cerdas, pandai ahli.²⁶ Sedangkan secara istilah orangtua adalah pendidik utama bagi anak-anaknya.²⁷ Karena dari merekalah anak-anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik.²⁸ Oleh karena itu, seharusnya di dalam keluarga itu orangtua dapat memberikan contoh-contoh yang baik, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap akhlak dan pendidikan anak.

Orangtua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak akan lebih cinta pada ibunya, apabila ibu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya,

²⁶Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1254.

²⁷ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka, 2006), hlm.77.

²⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 35.

dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anak untuk selama-lamanya.²⁹

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Dimata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh terhadap pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, karena anak pada usia itu selalu bergantung pada ayah baik laki-laki maupun perempuan, apabila ia mau mendekati dan memahami hati anaknya.³⁰

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga yang bagaimanapun juga keadaannya. Hal itu menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab setiap orangtua atas kelangsungan kehidupan anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orangtua. Apakah pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu adalah merupakan fitrah yang telah dikodratkan oleh Allah Swt kepada setiap orangtua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah swt yang dibebankan kepada mereka.³¹ Maka

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

seharusnya orang tua dapat menciptakan lingkungan keluarga yang baik, karena itu akan berpengaruh terhadap akhlak atau tingkah laku anak.

Lingkungan keluarga merupakan pengaruh yang paling utama dalam menentukan tingkah laku anak. Sikap emosional dari orang tua pada lahirnya anak dan tarap cinta kasih yang diberikan pada si anak selama hidupnya mempunyai efek tertentu pada tingkah lakunya, juga cara bagaimana orang tua mendidiknya. Tidak hanya itu, situasi keluarga misalnya ada *frictions* (pertentangan), ketegangan-ketegangan, keluarga pecah karena adanya kematian atau perceraian, mengakibatkan problem-problem kepribadian pada si anak.³² Untuk itu orang tua harus mampu menunjukkan tingkah laku atau akhlak yang baik dan menghindari hal-hal yang tidak baik di lingkungan keluarga, karena itu semuanya akan berpengaruh terhadap kepribadian anak.

Semua gejala emosional anak menunjukkan bahwa mereka sejatinya merupakan korban perlakuan orang tua dan pengaruh lingkungan tempat mereka tumbuh, seperti anak yang ditimpa gejala, biasanya hidup dalam lingkungan keras, bengis, atau keluarga yang kurang harmonis. Salah satu atau kedua orang tuanya ditimpa rasa gelisah yang berlebihan sehingga cenderung memperlakukan anak-anak berikut anggota keluarga yang lain dengan keras. Atas dasar itulah, orang tua harus diberi penjelasan mengenai faktor penyebab gejala emosional anak. Tujuannya supaya anak-anak tidak menjadi korban pelampiasan gejala emosional mereka.

³² Koestoer Partowisastro, *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1998), hlm. 49.

Orangtua harus meluruskan tingkah laku mereka serta memberikan suasana kondusif berikut kebahagiaan dalam rumah jika ingin anak mereka tidak mengalami gejala emosional atau melakukan gerakan-gerakan refleks yang tidak dikehendaki.³³ Untuk itu orangtua harus paham mengenai faktor penyebab gejala emosional anak. Karena hal tersebut, akan dapat membantu orangtua di dalam membina akhlak anak..

Dalam rangka usaha bimbingan karir sekalipun salah satu yang perlu diperhatikan adalah peran orangtua. Orangtua dapat dan harus memegang peranan yang paling berpengaruh sebagai model dan penyuluh terhadap putra-putrinya. Orangtua dapat menggunakan informasi dari sekolah tentang bakat, minat, inteligensi, kepribadian, prestasi belajar, kegagalan-kegagalan, kesuksesan dan sebagainya.³⁴

Untuk seyogyanyalah orangtua berusaha memberikan yang terbaik pada anak-anaknya, sesuai dengan hak-hak anak-anak, baik itu anak laki-laki maupun perempuan, memiliki hak yang sama. Diantara hak yang paling penting ialah pendidikan, yaitu perkembangan pada diri anak tentang agama serta akhlaknya, sehingga mereka mendapatkan porsi yang besar dalam permasalahan tersebut.³⁵

Maka dalam hal ini sebagai orangtua hendaknya mampu menjaga keluarganya dari siksa api neraka, karena hal itu sudah merupakan kewajiban bagi orangtua

³³ Malak Jurjis, *Cara Mengatasi Gejala Emosi Anak*, (Jakarta: Hikmah Kelompok Mizan, 2004), hlm. 42-43.

³⁴ Ruslan A. Gani, *Bimbingan Karir*, (Bandung: Angkasa, 1997), hlm. 68.

³⁵ Muhammad Bin Shalih, *Hak Hak Dalam Syari'at Islam*, (Yogyakarta: Maktabah Alhuda, 2009), hlm. 30.

terutama orangtua laki-laki sebagai pimpinan dalam keluarga. Hal tersebut telah diperintahkan Allah dalam al-Qur'an suroh at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³⁶

Anak-anak merupakan sebuah amanah yang diberikan pada kedua orangtuanya. Tiap orangtua akan dimintai pertanggung jawaban atas anak-anak mereka pada hari kiamat nanti. Dengan adanya pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak-anak tentang agama serta akhlak, maka kedua orangtua dapat terbebas dari beban pertanggung jawaban serta dapat memperbaiki (keadaan) anak. Sehingga menjadi penyejuk hati kedua orangtua mereka, baik di dunia maupun di akhirat kelak.³⁷

Untuk itu seharusnya orangtua turut serta berusaha memperbaiki dan membina akhlak anak atau siswa, walaupun orangtua telah menitipkan anak-anaknya pada instansi tertentu seperti sekolah, namun akan lebih baik lagi jika orangtua dan guru sama-sama berusaha dalam membina akhlak anak atau siswa, karena apabila orangtua membina akhlak anak, tentunya akan dapat membawa hasil terhadap akhlak anak, apabila anak-anak benar-benar dididik dengan pendidikan yang baik, niscaya

³⁶Tim Penyusun, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama, 1957), hlm. 839.

³⁷ Muhammad Bin Shalih, *Op. cit*, hlm. 31.

akan bermanfaat bagi kedua orangtuanya, sekalipun keduanya telah meninggal dunia. Dapat dilihat bahwa para orangtua telah banyak, meremehkan, menelantarkan anak-anak mereka, seakan-akan tidak ada pertanggung jawaban atas mereka terhadap anak-anak tersebut.³⁸ Padahal pendidikan anak sudah merupakan kewajiban orangtua untuk dijalankan sebagai amanah dari Allah Swt.

Apalagi tiap-tiap anak-anak membutuhkan hal-hal tertentu yang apabila kebutuhan itu tidak dipenuhi anak tersebut akan mengalami masalah-masalah tertentu. Kebutuhan anak itu dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu: kebutuhan jasmani, kejiwaan (*psychologis*) dan kerohanian.³⁹

Dari uraian di atas dan konsep yang telah dipaparkan bahwa orangtua memegang peranan penting di dalam membimbing dan membina anak-anaknya. Karena pengaruh keluarga atau orangtua sangatlah besar dalam membentuk kepribadian anak.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Orangtua

Islam membebani kedua orangtua untuk bertanggung jawab mendidik anak, memelihara kehidupan, pendidikan akhlak, pertumbuhan fisik, dan perkembangan mental anak, dengan pertimbangan bahwa anak merupakan amanat yang dibebankan kepada mereka, dan Allah akan menghisab mereka atas amanat tersebut.⁴⁰ Maka orangtua harus menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orangtua.

³⁸ *Ibid*, hlm. 32.

³⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 176.

⁴⁰ Alhusai Abdul Majid, *Pendidikan Anak Islam*, (Bandung: Sinar Baru 1994), hlm. 34 -35.

Tugas pada dasarnya adalah amanah yang diberikan kepada seseorang atau kepada orang lain, jadi dalam konteks ini bahwa anak adalah titipan yang Allah amanahkan kepada para orangtua. Maka sebagai orangtua dalam hal ini mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap anak-anaknya, dan cukup banyak tugas dan tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya. Adapun tugas dan tanggung jawab orangtua antara lain:⁴¹

- a. Pendidik yang harus memberikan pengetahuan, sikap dan ketrampilan terhadap anggota keluarga yang lain dalam kehidupannya.
- b. Pemimpin keluarga yang harus mengatur kehidupan anggota keluarga.
- c. Contoh yang merupakan tipe-tipe ideal di dalam kehidupan dunia.
- d. Penanggung jawab di dalam kehidupan baik yang bersifat fisik materil maupun mental spritual keseluruhan anggota keluarga.

Didalam hubungannya dengan anak, sebagai orangtua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan anak itu sendiri yang meliputi agama, kejiwaan, pendidikan, ekonomi dan tempat tinggal.⁴² Maka dapat dipahami bahwa orangtua mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya.

Tanggung jawab orangtua sebagai pendidik anaknya merupakan tanggung jawab sunnatullah, karena keduanya diberikan amanat oleh Allah Swt untuk memelihara dan mendidik sesuai dengan tuntunan agama. Allah Swt mengingatkan dalam al-Qur'an suroh Al-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُوْنَ اِلٰهًا مَّا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

⁴¹ A. Sadali, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 183.

⁴² *Ibid*, Hlm. 183.

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴³

Ayat di atas menjelaskan bahwa kewajiban kedua orangtua memelihara dan bertanggung jawab dalam mendidik anaknya. Pemeliharaan terhadap keluarga berdasarkan tuntunan agama, seperti mendidik anak untuk melaksanakan shalat, berakhlak mulia, jujur, dan menjadi anak yang shaleh yang dapat bermanfaat bagi keluarga, masyarakat dan bangsanya.⁴⁴ Untuk itu hendaknya orangtua menjalankan amanah yang diberikan kepada mereka, karena para orangtua, pendidik dan masyarakat akan diminta pertanggung jawaban dihadapan Allah tentang pendidikan generasi ini. Apabila mereka baik dalam mendidik, maka generasi ini akan bahagia di dunia dan akhirat. Apabila mereka lalai dalam mendidik, maka generasi ini akan celaka dan merekapun akan ikut menanggung dosa.⁴⁵

Untuk itu hendaknya seorang pendidik harus mampu memperbaiki diri sendiri sebelum memperbaiki orang lain, terlebih dengan cara mengerjakan kebaikan-kebaikan di hadapan anak-anak didik dan meninggalkan kejelekan-kejelekan. Artinya orangtua dituntut untuk mampu memberi contoh yang baik di hadapan anak-anaknya, karena perilaku yang baik yang diberikan orangtua dihadapan anak-anaknya

⁴³Tim Penyusun, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama, 1957), hlm. 839.

⁴⁴ A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depag. RI.), hlm. 122.

⁴⁵ Muhammad bin Jamil zainu, *Kiat Mencetak Anak Shaleh*, (Bogor: Pustaka Ulil Albab, 2007), hlm .4.

merupakan didikan yang paling utama. Oleh karena itu orangtua dan pendidik wajib melakukan hal-hal sebagai berikut :⁴⁶

- a. Mengajarkan anak mengucapkan “Lailahailallah Muhammadurrasulullah”
- b. Menanamkan ke dalam hati anak rasa cinta kepada Allah dan keimanan kepadanya.
- c. Memotivasi anak untuk meraih surga.
- d. Mengajarkan anak agar senantiasa berdo’a dan berharap hanya pada Allah Swt.

Dalam pembinaan Akhlak banyak hal yang dapat dilakukan orangtua agar anak-anak menjadi anak yang berakhlak baik diantaranya seperti:

- a. Mengajarkan shalat
- b. Memotivasi anak untuk ikut shalat berjamaah di mesjid apalagi shalat Jum’at.
- c. Melatih anak-anak untuk berpuasa .
- d. Memperingatkan anak-anak akan bahaya kekufuran, mencela, melaknat dan perkataan kotor.
- e. Memperingatkan anak-anak dari bahaya judi dan macam-macamnya.
- f. Melarang anak-anak dari membaca majalah porno, melihat gambar-gambar vulgar, cerita-cerita romantisme.
- g. Memperingatkan anak dari bahaya rokok.
- h. Melatih anak-anak untuk bersifat jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- i. Memberikan makanan yang halal dan baik pada anak-anak kita.⁴⁷

Orangtua harus berusaha melakukan hal-hal di atas, karena itu akan dapat mempengaruhi akhlak anak, bahkan yang demikian akan mempengaruhi akhlak anak kepada akhlak yang tidak baik. Untuk itu sebagai orangtua, harus seoptimal mungkin

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 6-8.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 10-16.

memahami dan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, yaitu memberikan yang terbaik kepada anak-anak dengan cara-cara yang Islami.

Islam mengamanahkan kedua orangtua untuk bertanggung jawab memelihara kehidupan, pendidikan, pertumbuhan fisik, dan perkembangan mental anak, dengan pertimbangan bahwa anak merupakan amanat yang dibebankan kepada mereka, dan Allah menghisab mereka atas amanat tersebut. Hal itu untuk menghindarkan si anak dari beban melindungi dan mendidik dirinya sendiri yang tidak mungkin dilakukannya. karena ketidak mampuannya untuk melakukan itu, Islam melimpahkan tugas dan tanggung jawab mendidik anak kepada orangtua.⁴⁸

Ditilik dari hubungan, tugas dan tanggung jawab orangtua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin ummat umpamanya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul para pendidik selain orangtua adalah pelimpahan dari tanggung jawab orangtua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orangtua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka :⁴⁹

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orangtua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

⁴⁸ Alhusin Abdul Majid Hasyim, *Pendidkan Anak Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1994), hlm. 34-35.

⁴⁹ Zakiah Darajat, *Op. cit*, hlm. 38.

- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohani, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Melihat lingkup tanggung jawab pendidikan Islam yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat dalam arti yang luas dapatlah diperkirakan bahwa para orangtua tidak dapat memikulnya sendiri secara sempurna, lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Hal ini bukanlah merupakan aib, karena tanggungjawab tersebut tidaklah harus sepenuhnya dipikul oleh orangtua secara sendiri-sendiri. Sebab, mereka sebagai manusia mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Namun demikian patutlah diingat bahwa setiap orangtua tidak dapat menghindari tanggung jawab itu. Artinya pada akhirnya, tanggung jawab pendidikan berada dan kembali atau terpulang kepada orangtua.

Kenyataan hidup telah membuka peluang kepada orang lain (pendidik selain orangtua) untuk turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Peluang itu pada dasarnya terletak pada kemungkinan apakah orang lain itu dapat memenuhi tugas dan kewajibannya sesuai dengan yang diharapkan oleh orangtua. Dengan demikian peluang itu hanya mungkin diisi oleh setiap orang dewasa yang mempunyai harapan, cita cita, pandangan hidup dan hidup keagamaan yang sesuai dengan apa yang dihayati oleh para orangtua untuk anak-anaknya. Disamping itu tentu saja

kesediaan orang dewasa yang demikian diperlukan, karena dengan itu dia akan menyatakan kerelaanya untuk memikul sebagian tugas tanggung jawab pendidikan yang dibebankan kepada orangtua.⁵⁰

Demikianlah tugas dan tanggung jawab para orangtua yang dibebankan oleh Allah Swt kepada mereka. Apabila para orangtua melaksanakan tugasnya maka akan berguna bagi kepribadian anak, terutama kepada akhlaknya.

B. Guru

1. Defenisi Guru

Guru secara bahasa adalah *digugu dan ditiru*.⁵¹ sedangkan secara istilah adalah pejabat fungsional dengan tugas utama mengajar pada jalur pendidikan sekolah yang meliputi taman kanak-kanak, pendidikan dasar dan menengah.⁵² Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara sadar dan ikhlas ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak para orangtua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan bahwa orangtua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarangan guru/ sekolah, karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru.⁵³

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 39.

⁵¹ Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 136.

⁵² Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah*, (Jakarta: Rineka cipta, 1996), hlm. 284.

⁵³ Zakiah Darajat, *Op. cit.* hlm. 39.

Dari segi bahasa, pendidik memiliki pengertian sebagai orang yang mendidik. Hal ini berarti bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Beberapa istilah tentang pendidik mengacu kepada seorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain.⁵⁴

Abdullah Nashih Ulwan seorang ulama Mesir pada abad 20 memaknai pendidik sebagai seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan, pemberi nasihat, dan teladan bagi siswanya. Dalam sistem pendidikan faktor pendidik merupakan tolak ukur keberhasilan peserta didik, maka seorang pendidik harus memiliki tanggung jawab dan sifat-sifat asasi yaitu: Keikhlasan, bertaqwa, berilmu, bersikap dan berperilaku santun. Faktor tersebut haruslah dimiliki oleh pendidik agar anak didik dapat berhasil dan bertaqwa kepada Allah Swt.⁵⁵

Guru dan siswa merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan, yang menentukan keberhasilan proses pendidikan adalah guru dan siswa. Siswa sebagai individu yang akan dipenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah lakunya. Sedang guru adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pendidikan. Keduanya saling butuh-membutuhkan, meniru dan ditiru, juga memberi dan menerima, akibat dari adanya komunikasi dimulai dari kepekaan indra, pikiran, daya apresiasi dan keterampilan untuk melakukan sesuatu yang mendorong kepada internalisasi dan individualisasi pada diri individu itu sendiri, yang kemudian melahirkan interaksi dengan individu-individu yang lainnya di dalam kehidupan sesuai dengan lingkungan

⁵⁴ A. Heris Hermawan, *Op. cit.* hlm. 118.

⁵⁵ *Ibid.*

yang dimiliki. Proses ini dimulai dari lingkungan yang terdekat yaitu ayah dan ibu yang kemudian berkembang kepada lingkungan yang luas secara bertahap.⁵⁶

Di negara-negara Timur, sejak dahulu kala guru dihormati masyarakat. Orang India dahulu, menganggap guru itu sebagai orang suci dan sakti. Di Jepang guru disebut sensei artinya yang lebih dahulu lahir, yang lebih tua. Di Inggris, guru dikatakan teacher dan di Jerman disebut derlehrer, keduanya berarti pengajar. Akan tetapi kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti pengajar melainkan juga pendidik baik di dalam maupun di luar sekolah. Ia harus menjadi penyuluh masyarakat.⁵⁷

Guru adalah pelaksana dan pengembang program kegiatan belajar-mengajar. Setiap guru memiliki pribadi keguruan yang unik, artinya tidak ada dua guru yang memiliki kepribadian yang sama. Jadi setiap guru memiliki pribadi keguruannya masing-masing. Pribadi keguruan harus senantiasa dikembangkan untuk menyempurnakan penguasaan terhadap berbagai kompetensi dalam menetapkan, mengembangkan dan mempergunakan semua metoda-metoda mengajar sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasinya yang efektif.⁵⁸

Seorang guru dalam pengelolaan kelas, harus memperhatikan tersedianya alat-alat yang diperlukan dalam pembelajaran, supaya alat-alat yang tersedia dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan, maka pertama kali harus dikenal dulu alat-

⁵⁶ A. Sadali, *Op. cit.* hlm. 151.

⁵⁷ Zakiah Darajat, *Op. cit.* hlm. 39-40.

⁵⁸ Proyek Pembinaan Guru Tinggi Agama IAIN di Jakarta Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm. 114.

alat itu sebaik-baiknya, mengerti fungsinya, dan memahami apa yang dapat kita capai dengan alat tersebut.

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ ulama), sehingga Islam memberikan motivasi agar manusia lebih giat dalam menempuh pendidikan, dengan pendidikanlah setiap orang memperoleh ilmu pengetahuan, dan dengan ilmu pengetahuan seseorang itu akan dimuliakan dan diangkat derajatnya oleh Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam a-Qur'an suroh Al-muzadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



Artinya: Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu, berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵⁹

Oleh karena itu seharusnya seorang guru dapat atau bisa mengajak anak didik atau siswanya ke arah yang baik dan untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat tidaklah ringan, artinya seorang guru harus memenuhi syarat- syarat guru yang harus dipenuhi.

⁵⁹Tim Penyusun, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama, 1957), hlm. 813-814.

Adapun syarat untuk menjadi seorang guru sangatlah banyak dan untuk menjadi seorang guru amatlah berat persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhinya. Oleh karena itulah tidak semua orang bisa jadi guru, apalagi guru agama atau akhlak, karena semuanya itu dituntut pertanggung jawabannya di mata manusia terlebih-lebih di hadapan Allah Swt.

Dilihat dari ilmu Pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniah, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa sosial.⁶⁰ Dibawah ini dapat dijelaskan tentang syarat-syarat tersebut, yaitu:

a. Takwa kepada Allah Swt.

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepadanya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya. Sebagaimana Rasulullah Saw menjadi teladan bagi ummatnya.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

c. *Sehat jasmani*

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengindap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak.

d. Berkelakuan baik.

⁶⁰Zakiah Daradjat, *Op. cit*, hlm. 41-44.

Budi guru maha penting dalam pendidikan watak siswa. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru dan yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah yang sesuai dengan Islam seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Muhammad Saw. Diantara akhlak guru tersebut adalah:⁶¹

1. Mencintai jabatannya sebagai guru
2. Bersikap adil terhadap semua muridnya
3. Berlaku sabar dan tenang.
4. Guru harus berwibawa
5. Guru harus gembira
6. Guru harus bersifat manusiawi
7. Bekerja sama dengan guru-guru lain
8. Bekerja sama dengan masyarakat.

Demikianlah syarat-syarat menjadi seorang guru yang harus dipenuhi agar seorang guru bisa membina akhlak siswa-siswanya di dalam sekolah maupun diluar sekolah, karena tidak mustahil apa-apa yang siswa-siswa dapatkan di sekolah akan mereka peraktekkan di luar sekolah baik dalam rumahtangga maupun dalam masyarakat. Untuk itulah seorang guru harus mampu menciptakan suasana lingkungan sehat dengan cara berakhlak yang baik.

Bila guru mengajarkan sesuatu mata pelajaran, ia tidak hanya mengutamakan mata pelajaran tetapi juga harus memperhatikan anak itu sendiri sebagai manusia yang harus dikembangkan pribadinya.⁶² Hal tersebut akan dapat membantu guru untuk mengetahui perkembangan peserta didik tersebut.

⁶¹ *Ibid.*

⁶² S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 119.

Guru harus memperhatikan keseimbangan antara perkembangan intelektual dan perkembangan psikologis anak. Hanya mementingkan bahan ajar dengan mengabaikan anak dapat merugikan anak itu. Macam-macam cara akan digunakan oleh guru untuk mengharuskan anak itu belajar, di sekolah maupun di rumah. Salah satu yang harus diutamakan adalah perkembangan kepribadian anak khususnya dalam aspek emosional agar ia bebas dari goncangan jiwa dan menjadi manusia yang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bila pribadi anak bebas dari gangguan emosional, maka anak itu akan menjadi pelajar yang lebih efektif dan lebih bahagia.⁶³ Siswa-siswapun dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan gurupun dapat menjalankan fungsinya secara optimal.

Sesuai dengan fungsi kode etik guru Indonesia adalah landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru warga PGRI dalam melaksanakan tugas dan pengabdianya sebagai guru, di dalam dan di luar sekolah serta didalam masyarakat. Dengan demikian, kode etik guru diperlukan untuk membentuk sikap profesional para anggota profesi guru.⁶⁴

Adapun penetapan kode etik tersebut yakni:

- a. Untuk menjunjung tinggi martabat profesi guru.
- b. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota profesi guru.
- c. Untuk meningkatkan pengabdian anggota profesi guru dalam pembangunan bangsa dan negara Indonesia.
- d. Untuk meningkatkan kualitas guru.

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Yusak Brhanuddin, *Loc. Cit.*.

Sehubungan dengan beratnya tanggung jawab seorang guru atau pendidik, maka para pakar pendidikan Islam juga telah menetapkan syarat-syarat yang cukup ketat sebagai kriteria yang seyogianya dimiliki oleh seorang pendidik, seperti: Sabar, istiqomah, berilmu, cerdas dan terampil, dan penyantun. Sehubungan dengan tugas mendidik adalah tugas mulia, maka Allah Swt menempatkan orang-orang yang berilmu lebih tinggi derajatnya dari pada manusia lainnya yang tidak berilmu.⁶⁵

Adapun ciri-ciri guru yang baik ialah sebagaimana yang ditegaskan oleh Combs yaitu:⁶⁶

- a. Guru yang mempunyai anggapan bahwa orang lain itu mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik.
- b. Guru yang melihat bahwa orang lain mempunyai sifat ramah dan bersahabat dan bersifat ingin berkembang.
- c. Guru yang cenderung melihat orang lain sebagai orang-orang yang sepatutnya dihargai.
- d. Guru yang melihat orang-orang dan perilaku mereka pada dasarnya berkembang dari dalam. Bukan orang yang bersifat fasif atau lamban.
- e. Guru yang menganggap bahwasanya orang lain itu dapat dipercaya dan dapat diandalkan.
- f. Guru yang beranggapan melihat orang lain dapat memenuhi dan dapat meningkatkan dirinya.

Mengajar yang baik bukan sekedar persoalan teknik-teknik dan metodologi belajar saja, tapi tidak kalah pentingnya agar guru bersikap tenang, menyukai siswa-siswa secara adil dan ia tidak membenci siswa-siswanya atau memarahinya. Memperdulikan watak-watak individual dan memperlakukan secara sama, dan guru harus mampu menyembunyikan perasaannya, meskipun hatinya terluka.⁶⁷

⁶⁵ Dja'far Siddik, *Op. cit*, hlm. 78.

⁶⁶ Wasty Sumanto, *Op. cit*, hlm. 235-236.

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 236.

Menurut Al-Kani dalam buku karangan Heris Hermawan bahwa persyaratan seorang pendidik dibagi atas tiga macam yaitu: yang berkenaan dengan dirinya sendiri, pelajaran, dan yang berkenaan dengan muridnya.⁶⁸ Pertama syarat-syarat guru yang berhubungan dengan dirinya sendiri antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Senantiasa sadar/ yakin akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya.
- b. Memelihara ilmu
- c. Bersifat zuhud
- d. Tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestasi, atau kebanggaan terhadap orang lain.
- e. Menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara' dan menjauhi sesuatu yang dapat membawa fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya.
- f. Memelihara Syiar-Syiar Islam.
- g. Melakukan hal-hal yang disunnatkan agama
- h. Memelihara akhlak yang mulia
- i. Mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang mulia
- j. Selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah
- k. Rajin meneliti, mengarang, dan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

Kedua syarat-syarat yang berhubungan dengan pelajaran (paedagogis didaktis), yaitu:

- a. Sebelum belajar hendaknya bersuci serta memakai pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu syari'at
- b. Ketika keluar rumah berdo'a agar tidak sesat dan menyesatkan, dan terus berzikir kepada Allah
- c. Mengambil posisi yang membuatnya bisa dilihat semua orang siswa
- d. Sebelum mengajar hendaknya membaca sebagian al-Qur'an agar mendapat keberkahan

⁶⁸ Heris Hermawan, *Op. cit*, hlm. 148-149.

- e. Mengajarkan bidang studi sesuai dengan hirarki nilai kemuliaan dan kepentingannya yaitu tafsir al-Qur'an, Hadits, usuluddin, usul fiqh dan seterusnya.
- f. Mengatur volume suara agar tidak terlalu keras juga tidak terlalu rendah
- g. Menjaga ketertiban majelis dengan mengarahkan pembahasan pada objek tertentu
- h. Menegur murid yang tidak menjaga sopan-santun di lokal
- i. Bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran dan menjawab pertanyaan.
- j. Terhadap murid baru bersifat wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya merasa telah menjadi bagian dari kesatuan teman-temannya.
- k. Menutup segala pertemuan dengan ucapan "Allohu a'lam" (Allah yang Maha Tahu) yang menunjukkan keikhlasan kepada Allah Swt.
- l. Tidak mengasuh bidang studi yang tidak dikuasainya

Sedangkan yang ketiga adalah persyaratan yang berhubungan dengan siswa

atau peserta didik diantaranya ialah:

- a. Mengajar dengan niat mengharap ridho Allah
- b. Tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar
- c. Mencintai muridnya seperti mencintai dirinya sendiri
- d. Memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin
- e. Menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar muridnya paham terhadap pelajaran.
- f. Melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan
- g. bersikap adil terhadap setiap muridnya.
- h. Berusaha membantu memenuhi kemaslahatan murid
- i. Terus memantau perkembangan murid, baik intelektual maupun akhlakunya.

Dari persyaratan-persyaratan tersebut, masih banyak lagi persyaratan yang harus dipenuhi seorang guru. Untuk menjalani profesi seorang guru juga mempunyai persyaratan secara khusus antara lain:

- a. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu yang mendalam.
- b. Menekankan pada suatu ahli dalam suatu bidang tertentu dengan bidang profesinya
- c. Menuntut adanya tingkat keguruan yang memadai

- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilakukannya
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Bila dilihat dari penjelasan di atas bahwa profesi guru sangatlah berat untuk diemban, oleh sebab itu tidak semua orang bisa menjadi guru, karena dapat dipahami bahwa guru itu adalah suatu tugas yang menuntut keprofesionalan, karena yang dikembangkan pada siswa atau peserta didik sangatlah kompleks, bervariasi, termasuk didalamnya ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Semua itu akan terus mengalami perkembangan di setiap waktu dan bergantung pada faktor yang mendukung perkembangan tersebut, salah satunya adalah pendidikan dan pengajaran.

Dari uraian dan konsep yang dipaparkan tersebut hendaknya seorang guru harus mampu menjadi contoh teladan dalam segala hal kebaikan, sebab guru sangat berpengaruh terhadap kepribadian siswa terutama di bidang akhlak. Untuk itulah dibutuhkan usaha guru dan orangtua untuk dapat bekerja sama dalam membina akhlak siswa, agar dapat tercapai apa-apa yang diharapkan orangtua dan tujuan pendidikan tersebut.

2. Tugas dan Tanggung jawab guru

Tugas utama guru adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar-mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu, guru seyogyanya memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar-mengajar dengan baik. Salah satu kemampuan yang

sangat penting ialah mengatur kelas.⁶⁹karena dengan kemampuan guru dalam mengatur kelas akan dapat menciptakan suasana belajar lebih kondusif, dan dapat menumbuhkan gairah belajar siswa.

Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam belajar, diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai. Pengorganisasian kelas adalah suatu rentenan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, yang meliputi :⁷⁰

- a. Tujuan pengajaran
- b. Pengaturan penggunaan waktu yang tersedia
- c. Pengaturan ruangan kelas dan prabot pelajaran di kelas
- d. Pengelompokan siswa dalam belajar

Pada umumnya guru diangkat berdasarkan syarat-syarat seperti: ijazah, kesehatan, kelakuan baik, tidak cacat dan sebagainya. Kedudukannya adalah pembantu kepala sekolah. Tugasnya dalam administrasi pendidikan ialah sebagai pembantu, yakni ikut melaksanakan administrasi pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan yang sebenarnya. Pada masa yang lampau, umumnya tugas dan kewajiban guru hanyalah mengajar melulu, artinya menyampaikan pelajaran dari buku kepada siswa, memberi tugas dan memeriksanya. Hal ini sekolah-sekolah sekarang sudah

⁶⁹ Conny Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), hlm. 63.

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 63-64.

usang, dalam banyak hal, pekerjaannya berhubungan erat sekali dengan pekerjaan seorang pengawas, kepala sekolah, pegawai, tata usaha dan sebagainya.⁷¹

Namun di samping tugas dan tanggung jawab di atas masih banyak tugas dan tanggung jawab seorang guru didalam memainkan peranannya sebagai guru. Seorang guru hendaknya juga memiliki tanggung jawab sebagai seorang pendidik, yaitu: sikap moral, dan yang paling utama perlu dimiliki oleh seorang pendidik dalam mengajarkan ilmunya adalah sikap tanggung jawab sebagai pendidik. Dalam hal ini tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi lebih dari itu adalah seorang pengarah dan pembimbing, dalam kebulatan kepribadiannya dia merupakan seorang teladan keutamaan. Benar bahwa pengajaran merupakan bagian hakiki dari pendidikan formal di sekolah, namun pendidikan itu lebih dari pengajaran. Saluran utama pengajaran adalah pengalihan atau penularan pengetahuan. Dalam pendidikan, selain pengalihan pengetahuan perlu juga terjadi transinternalisasi nilai-nilai. Pendidikan melibatkan baik pengajaran ilmu yang sungguh bernilai untuk dipelajari maupun pembentukan sikap-sikap yang secara moral bisa diterima.⁷²

Sikap tanggung jawab sebagai guru bisa diungkapkan dalam usaha menghindarkan agar ilmu yang diajarkan tidak hanya membebani kepala peserta didik dengan serangkaian rumus-rumus, konsep-konsep, teori-teori yang perlu dihapal untuk kajian dan dilupakan sesudahnya. Secara pribadi seorang pendidik mestilah yakin betul bahwa ilmunya itu memang berguna, dan bermanfaat bagi

⁷¹ Ahmad Rohani, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Hlm. 95.

⁷² Dza'far Siddik. *Op. cit*, hlm. 86.

manusia. Sikap tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik juga terungkap dalam usaha yang sungguh-sungguh untuk menguasai bidang ilmu yang diajarkan. Kalau pengetahuan seorang guru mengenai bidang ilmu yang diajarkan hanya selisih sehari semalam dengan peserta didiknya, tentu saja tidak bisa dikatakan sebagai pendidik yang bertanggung jawab.⁷³

Menyampaikan sejumlah informasi saja pada siswa belum berarti mengajar. Dalam suatu pembelajaran mesti terkandung suatu intensi atau maksud bahwa seorang belajar sesuatu sebagai hasil dari apa yang dibuat oleh pendidikan perlu adanya pengakuan oleh kedua belah pihak (pendidik atau peserta didik) akan tugas dan kewajiban masing masing.⁷⁴

Salah satu unsur penting dari proses pendidikan adalah guru. Dipundak pendidik terletak tanggung jawab yang sangat besar dalam upaya mengantarkan siswa kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan pengantar yang bersipat dinamis ke arah suatu perubahan yang kontinu, sebagai sarana membangun kebudayaan dan peradaban ummat manusia. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan siswa, baik spritual, intelektual, moral, etestika, maupun kebutuhan fisik siswa.⁷⁵ Di dalam Islam, tugas seorang guru dipandang sebagai profesi yang mulia. Secara umum, tugas pendidik adalah mendidik. Dalam operasionalisasinya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh,

⁷³ *Ibid*, hlm. 87.

⁷⁴ *Ibid*.

⁷⁵ Heris Hemawan, *Op. cit*, hlm. 133.

membiasakan dan lain sebagainya. Batasan ini memberikan bahwa tugas pendidik bukan hanya mengajar, akan tetapi guru juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator, dalam proses belajar-mengajar, sehingga seluruh potensi guru dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.

Guru juga bertugas dan bertanggung jawab dalam menyampaikan ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama kepada siswa, baik dari segi perbuatan maupun perkataan dan jangan menyembunyikan ilmunya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 67 yang berbunyi:

﴿ يَتَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴾

Artinya: Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan apa yang diperintahkan itu, berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.⁷⁶

Dengan demikian, guru dalam mendidik siswa harus benar-benar menjalankan tugas-tugas yang sangat kompleks dan berat. Semua itu dimaksudkan untuk menciptakan siswa yang berilmu pengetahuan dan mempunyai nilai-nilai yang luhur, sehingga dapat diaplikasikan oleh siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

⁷⁶ Tim Penyusun, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama, 1957), hlm. 162.

C. Akhlak Siswa

1. Definisi Akhlak.

Akhlak secara etimologi (bahasa) berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti, perangai, tabiat, adat, atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.⁷⁷ Sedangkan siswa/ peserta didik secara bahasa adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.⁷⁸

Dengan demikian Akhlak siswa adalah suatu perbuatan atau sikap yang terdapat pada diri siswa. Hal tersebut tampak dalam kehidupan sehari-hari, apakah itu perbuatan yang terpuji ataupun perbuatan yang tidak baik.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang mengandung akhlak mulia, seperti firman Allah swt dalam suroh al-Nahal ayat 90, yaitu:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ

يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁷⁹

⁷⁷ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 198.

⁷⁸ Heris Hermawan, *Op. cit*, hlm. 160.

⁷⁹ Tim Penyusun, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: kementerian Agama, 1957), hlm. 393.

Ayat tersebut di atas memberikan petunjuk dengan jelas bahwa al-Qur'an sangat memperhatikan masalah pembinaan akhlak, dan sekaligus menunjukkan macam-macam perbuatan yang termasuk akhlak mulia, yaitu: keadilan, berbuat kebajikan, dan memberi makan kepada kaum kerabat. Kemudian, dalam ayat yang lain juga banyak dijumpai ayat-ayat yang berkenaan dengan akhlak mulia, seperti mengucapkan shalawat dan salam kepada nabi, berbuat baik kepada ibu bapak, berbuat dan berkata yang sopan, menghargai pendapat orang lain, bersikap zuhud, sabar, ikhlas, amanah, jujur, benar, tawadu', tawakkal, kasih sayang pada sesama, tolong menolong dalam kebaikan, dan menghindari perbuatan yang tidak ada gunanya.⁸⁰

Dalam al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang berkenaan dengan akhlak tercela, seperti firman Allah swt dalam suroh al-Baqoroh yang berbunyi:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعَةٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ﴾

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,⁸¹

Ayat di atas menunjukkan akhlak tercela yang dilarang Allah swt, yaitu meminum minuman keras, dalam ayat yang lain juga banyak di singgung tentang

⁸⁰Abudin Nata, *Akhlaq tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 69.

⁸¹Tim Penyusun, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama, 1957), hlm. 46.

akhlak tercela yang harus di jauhi oleh manusia, yaitu syirik (menyekutukan tuhan), durhaka kepada orangtua, mencuri, berzina, berjudi, sumpah palsu, mengurangi timbangan, dan memutuskan hubungan antar sesama manusia.⁸²

Imam Gazali mengemukakan dalam buku karangan Asywadie syukur bahwa: sesungguhnya semua sifat yang ada dalam hati akan lahir pengaruhnya (tandanya) pada anggota, sehingga tidak ada sesuatu perbuatan melainkan sesuai dengan sifat itu.⁸³

Karena itu, baik sesuatu perbuatan adalah ciri-ciri dari akhlak yang baik, dan buruknya sesuatu perbuatan adalah cirri-ciri dari akhlak yang buruk. Tidak diragukan lagi bahwa sikap dan tutur kata yang baik dapat berpengaruh pada jiwa, melunakkan hati serta menghilangkan kedengkian dalam dada. Demikian pula tutur kata yang tidak baik akan membuat muka hati itu menjadi gelap, dan bisa saja membawa kematian hati.⁸⁴ Begitu pula sikap yang ditampakkan oleh guru, bisa positif dan negatif. Sebagai guru haruslah berperilaku yang baik serta berakhlak mulia, karena itu merupakan media yang sangat berguna untuk memberikan pengajaran terhadap siswa, sebab pada umumnya, siswa cenderung berperilaku seperti gurunya, serta banyak menerima masukan darinya.⁸⁵ Seorang guru harus dapat menampilkan nilai-nilai akhlak yang baik, karena hal tersebut dapat merangsang gairah belajar siswa.

⁸² Abudin Nata, *Loc. Cit.*

⁸³Asywadie Syukur, *Ilmu tasawwuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 131.

⁸⁴Imam Al-Ghazali, *Membersihkan Hati Dari Akhlak Tercela*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1988), hlm. 17.

⁸⁵ Fuad Bin Abdul Aziz, *Panduan Peraktis Bagi Para Pendidik Quantum Teaching*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), hlm. 16-17.

Akhlak atau sistem prilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Akhlak atau sistem prilaku dapat dididik atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan yaitu:⁸⁶

- a. Rangsangan jawaban (*Stimulus response*) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi otomatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 1. Melalui latihan
 2. Melalui tanya jawab
 3. Melalui mencontoh
- b. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:
 1. Melalui dakwah
 2. Melalui ceramah
 3. Melalui diskusi

Setelah pola prilaku terbentuk maka sebagai kelanjutannya akan lahir hasil-hasil dari pola prilaku tersebut. Jadi, akhlak yang baik itu (akhlakul karimah) ialah pola prilaku yang dilandaskan dan memanifestasikan nilai-nilai iman, islam dan ihsan.

Dengan demikian, dalam diri seseorang akhlak adalah suatu hal yang harus diperhatikan, karena Akhlak dapat membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam kehidupan bermasyarakat orang-orang yang berakhlak baik biasanya akan mendapat tempat yang mulia dan disenangi oleh orang. Demikian juga sebaliknya orang yang berakhlak buruk akan mendapatkan tempat yang tidak terhormat bahkan menjadi sampah masyarakat. Oleh karena itu kita harus mengetahui hal-hal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan siswa, seperti akhlak selalu

⁸⁶ Ahmadi, *Op. cit*, hlm. 199.

dipengaruhi oleh berbagai faktor. Diantara faktor-faktor tersebut ada yang dominan dalam mempengaruhi siswa. Adapun faktor faktor tersebut adalah:⁸⁷

- a. Nativisme; yaitu bahwa perkembangan manusia hanya ditentukan oleh pembawaan. Sedangkan pengalaman dan pendidikan tidak membawa pengaruh apa-apa.
- b. Empirisme; yaitu bahwa perkembangan manusia itu ditentukan oleh lingkungan dan pendidikan. Dalam arti perkembangan manusia itu semata-mata bergantung pada lingkungannya. Sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya.
- c. Konvergensi; yaitu dalam perkembangan manusia itu ditentukan oleh faktor pembawaan (hereditas) dan faktor lingkungan.

Dari ketiga faktor tersebut yang paling berpengaruh dalam perkembangan akhlak adalah faktor lingkungan, karena lingkungan merupakan tempat siswa menjalani kehidupan lebih banyak dan bergaul dengan orang yang mempunyai akhlak yang bermacam-macam. Di lingkungan juga siswa melihat pakta-pakta yang di dapat dan di dengar, baik dari media cetak atau media elektronik.

Sedangkan secara Global faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa) yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi metode strategi yang digunakan siswa.⁸⁸

Segala yang muncul dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat yang bersifat kebendaan atau rohaniah sedikit banyaknya membawa pengaruh terhadap perkembangan akhlak siswa. Hal tersebut dapat dilihat dan diperhatikan dalam pergaulan sehari-hari.

⁸⁷ Dja'far Siddik, *Op.cit*, hlm. 54-58.

⁸⁸ Muhibin syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persaxda, 2004), hlm. 144.

Dari uraian tersebut orangtua dan guru harus dapat membina akhlak siswa dengan baik, karena siswa bergaul bukan saja di sekolah tetapi juga di tengah masyarakat. Banyak tantangan yang harus dihadapi oleh siswa di dalam lingkungannya, baik lingkungan sekolah maupun masyarakat, maka peranan orangtua dan guru dalam pembinaan akhlak siswa tersebut sangat urgen demi terarahnya siswa ke jalan yang lurus serta tertanamnya akhlak yang baik dalam diri siswa.

2. Peranan Orangtua dan Guru dalam Membina Akhlak Siswa.

Peranan orangtua dalam membina akhlak siswa sangatlah penting. Terutama pada masa siswa berada di bangku SD (Sekolah Dasar), karena pada umumnya anak-anak pada usia itu bersifat imitative (mencontoh). Untuk itu orangtua harus bisa menjalankan peranannya demi terwujudnya anak-anak yang berakhlak baik, maka orangtua harus bisa menjalankan fungsinya sebagai orangtua yang berpungsi sebagai:

- a. Pendidik yang harus memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan terhadap anggota keluarga yang lain dalam kehidupannya.
- b. Pemimpin keluarga yang harus mengatur kehidupan anggota
- c. Contoh yang merupakan type ideal di dalam kehidupan dunia,
- d. Penanggung jawab di dalam kehidupan yang bersifat fisik materil maupun mental spritual keseluruhan anggota keluarga.

Banyak peranan yang bisa dilakukan oleh orangtua di dalam pembinaan akhlak siswa. Dan sebaiknya itu dimulai sebelum berumah tangga dengan cara memilih istri yang saleha, agar sesudah berumah tanggapun akan lebih mudah didalam memberikan pendidikan karena istri saleha akan menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Adapun beberapa faktor yang membantu keberhasilan pendidikan anak yang bisa diperankan orangtua diantaranya sebagai berikut:⁸⁹

1. Memilih istri yang shaleha
2. Memohon keturunan yang shaleh kepada Allah
3. Gembira dengan datangnya anak, tidak boleh bersikap tidak ridho
4. Memohon pertolongan Allah didalam mendidik mereka
5. Mendoakan kebaikan bagi anak-anaknya dan menghindari do'a kejelekan bagi mereka
6. Menamai mereka dengan nama yang baik
7. Menanamkan keimanan dan aqidah yang benar dalam jiwa anak
8. Memberikan nama kunyah yang baik semasa kanak kanak
9. Menanamkan nilai-nilai yang terpuji dan akhlak yang mulia dalam jiwa anak
10. Menjauhkan dan menanamkan celaan dalam jiwa mereka terhadap Akhlak yang rendah.
11. Mengajarkan dan melatih mereka dengan perkara-perkara yang baik
12. Selalu berusaha menggunakan ungkapan yang baik ketika berbicara dengan anak dan menghindari ungkapan yang jelek dan tercela.
13. Selalu berusaha mengajak anak untuk menghafal Kitabullah.

Jika demikian, maka peranan orangtua dalam membina akhlak siswa akan terlihat sangat optimal dan akan besar harapan bahwa akan lahir anak-anak atau siswa yang berakhlakul karimah sesuai dengan harapan kedua orangtua, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga terciptalah keluarga sakinah, mawaddah, warohmah, dan masyarakat serta negara yang damai dan aman.

Demikian juga peranan guru dalam membina akhlak siswa sangatlah penting. Terutama diwaktu siswa dan guru sedang dalam suasana belajar-mengajar. Peserta didik sangat memerlukan peranan bantuan guru untuk mengembangkan potensinya. Dalam mengembangkan potensinya tersebut guru memiliki peran yang banyak. Peran-peran tersebut antara lain ialah:

⁸⁹ Asy-Syariah, *Berjuang Menggapai Hidayah*, VI/No. 64/1431 H/2010, Hlm. 85-89.

- a. Sebagai pendidik
- b. Sebagai pengajar
- c. Sebagai pembimbing
- d. Sebagai penasehat
- e. Sebagai pelatih
- f. Sebagai pembaharu
- g. Sebagai teladan
- h. Sebagai sikap kepribadian
- i. Sebagai peneliti
- j. Sebagai pendorong kreativitas
- k. Sebagai pembangkit pandangan
- l. Sebagai pekerja rutin
- m. Sebagai pemindah kemah dari hal lama menjadi baru
- n. Sebagai pembawa ceria
- o. Sebagai aktor
- p. Sebagai emansipator
- q. Sebagai evaluator
- r. Sebagai pengawet
- s. Sebagai pengarah⁹⁰

Dari pendapat di atas, sekolah merupakan sarana dalam memerankan diri sebagai pendidik siswa. Sehingga dengan demikian siswa menjadi manusia yang berilmu pengetahuan dan mempunyai akhlak dan budi pekerti yang luhur. Banyak yang bisa diperankan dan diperbuat oleh guru dalam memberikan bimbingan dan pembinaan kepada siswa, umpamanya dengan cara sebagai berikut:

1. Memberikan contoh yang baik
2. Membiasakan hal yang baik
3. Menegakkan disiplin
4. Membiasakan motivasi dan dorongan
5. Menghukum dalam rangka pendisiplinan
6. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif

⁹⁰ Heris hermawan, *Opcit*, Hlm. 135.

Karena dalam pandangan islam guru merupakan orang yang berperan dalam menunjukkan jalan yang baik dan benar terhadap anak didik. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an suroh al-Syura ayat 52 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا آتَيْنَاكَ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن

جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۗ مَنْ نَّشَاءُ ۗ مِّنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya: Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan AlQuran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.⁹¹

Dari ayat di atas tampaklah betapa besarnya peranan guru dalam membina siswa kejalan yang benar. Agar siswa dapat mengetahui jalan-jalan yang baik dan sesuai dengan ajaran agama dan dasar pancasila sebagai falsafah negara.

Disamping peran-peran tersebut, guru juga sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai *EMASLIMDEF* (Edukator, Manajer, Administrator, Supervisor, leader, inovator, motivator, danaisator, evaluator dan fasilitator).⁹²

Dari peranan di atas yang paling utama dan pertama adalah peranan edukator, karena di sini seorang guru diharuskan dapat memberikan contoh teladan bagi peserta didik, sebagai model, memberikan contoh dalam hasil sikap dan tingkah laku, dalam membentuk kepribadian peserta didik.⁹³

722. ⁹¹ Tim Penyusun, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama, 1957), hlm.

⁹² Heris Hermawan, *Op. cit*, hlm. 136.

⁹³ *Ibid.*

Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa peranan guru dalam membina dan membentuk akhlak siswa amatlah besar, sehingga seorang guru harus menjadikan dirinya sebagai contoh, karena memang disamping guru harus mengajar, guru juga harus menjadi contoh dalam kehidupannya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Guru yang bertugas sebagai pengajar juga harus memerankan diri untuk membina akhlak siswa, karena jika siswa hanya memperoleh ilmu pengetahuan saja, maka akan terjadi kepincangan dalam menjalani hidup dan juga bisa berdampak yang tidak baik dalam kehidupan siswa selanjutnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 100600 Huraba Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang menggambarkan gejala-gejala yang ada pada saat penelitian ini. Menurut Moh. Nasir, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁹⁴

Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana usaha orangtua dan guru dalam membina akhlak siswa SDN 100600 Huraba Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SDN 100600 Huraba Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun waktu penelitian ini selesai selama empat bulan dilaksanakan pada bulan maret sampai juni 2011.

⁹⁴ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 63.

C. Informan Penelitian

Adapun informan kunci penelitian ini adalah orangtua siswa dan para guru SDN 100600 Huraba Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan. Untuk mencari serta mendapatkan informasi dari informan maka peneliti menggunakan *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah tehnik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.⁹⁵

Tujuan peneliti menggunakan *snowball sampling* adalah untuk memudahkan peneliti mendapatkan sumber data dan memperoleh data dengan mudah. Peneliti juga terbantu menggunakan waktu dengan cepat dan tepat, sehingga peneliti lebih mudah untuk mendapatkan data yang baik dan benar.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu:

- a. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu orangtua siswa dan para guru siswa SDN 100600 huraba.

⁹⁵Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: . Alfabeta, 2005), hlm. 54.

- b. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini , yaitu: kepala sekolah, tata usaha dan siswa.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Interview: yaitu melaksanakan wawancara secara langsung dengan sumber data, yaitu orangtua dan guru. Interview ini dilakukan untuk memperoleh data tentang usaha, pendukung dan penghambat orangtua dan guru dalam membina akhlak siswa SDN 100600 Huraba.
2. Observasi: Observasi bisa dikatakan sebagai pengamatan dalam pengumpulan data yaitu melihat, mengamati secara cermat dan sistematis sesuai dengan panduan yang telah dibuat.⁹⁶

Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung usaha orangtua dan guru dalam membina akhlak siswa SDN 100600 Huraba.

3. Dokumen: yaitu mengambil data-data dan arsip kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SDN 100600 Huraba.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian dilakukan dalam bentuk analisis deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Penelitian deskriptif tidak perlu menerangkan saling

⁹⁶ Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Cita pustaka Media, 2006), hlm. 103.

hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna atau implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut mencakup juga metode-metode deskriptif.⁹⁷ Pengolahan dan analisis data dilaksanakan secara kualitatif dan akan disajikan dalam bentuk deskriptif (paparan) yang diikuti dengan kutipan dari berbagai pendapat ahli yang berkaitan dengan kajian penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Dengan cara mengumpulkan sejumlah data secara terus menerus sampai tuntas, sebagaimana Miles dan Huberman mengemukakan dalam buku karangan Sugiono bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁹⁸ Kemudian mengambil yang berkaitan dengan masalah hasil pengamatan dan wawancara. Selanjutnya dipaparkan dalam bentuk deskripsi lalu disusun dan disimpulkan sehingga tersusun kepada paparan yang sistematis dalam sebuah skripsi.

⁹⁷ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 75.

⁹⁸ Sugiono, *Op. cit.* hlm. 91.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah Dasar Negeri 100600 Huraba Kecamatan Angkola Timur.

1. Sejarah Berdirinya SDN 100600 Huraba

Sekolah Dasar Negeri 100600 Huraba didirikan pada tahun 1977. Sekolah tersebut didirikan atas dasar Instruksi Pemerintah. Sebelumnya siswa-siswa dari desa Huraba dan sekitarnya bersekolah ke desa tetangganya yaitu SDN Sirpang dan ada pula yang ke SDN Sibio-bio. waktu itu banyak siswa-siswa yang tidak mau belajar ke sekolah dengan sebagian besar alasan karena jauh berjalan kaki ke sekolah tersebut. Dengan adanya Instruksi Pemerintah untuk mendirikan sekolah di desa Huraba, pemerintah menginginkan pertapakannya dari masyarakat tersebut.

Pada waktu itu ada salah satu tokoh yang bersedia memberikan seluas tanah miliknya untuk dijadikan pertapakan sekolah, yaitu bapak Sutan Bangun. Masyarakat sekitarnya pun bergotong-royong untuk meratakan pertapakan tersebut, sehingga pembangunapun dilangsungkan.

Pada awalnya sekolah tersebut didirikan hanya empat ruangan, tiga ruang belajar dan satu ruangan guru. Ketiga ruangan tersebut langsung di isi mulai dari kelas satu sampai kelas tiga, itu dikarenakan pemerintah menarik warga desa tersebut yang sekolah di SDN Sirpang dan Sibio-bio di pindahkan ke SDN Huraba tersebut. Satu tahun kemudian bangunan dilanjutkan tiga ruangan lagi dan ketika mau kenaik-

an selesailah ruangan tersebut, dibangun pulalah perumahan guru di desa tersebut yang tanahnya dibeli dari Bapak Akup dan Maradenggan.⁹⁹

Untuk pertama kalinya yang menjadi kepala di SDN 100600 Huraba ini adalah Bapak Sarjana Meliala. Beliau memimpin sekolah tersebut selama dua tahun. Kemudian bapak Sarjana Meliala dipindah tugaskan ke Karo, jabatannya sebagai kepala sekolah digantikan oleh Bapak Marasolih Siregar, yaitu pada tahun 1980. Bapak Marasolih memimpin sekolah tersebut mulai dari tahun 1980 sampai beliau pensiun yaitu pada tahun 1996, kemudian dilanjutkan oleh almarhumah Farida Siregar mulai dari tahun 1996 sampai 1999, Ibu Farida menjadi kepala sekolah hanya selama tiga tahun saja sehubungan dengan adanya panggilan dari Allah Swt. Semoga almarhumah lapang-lapang dalam kubur. Setelah Ibu Farida Siregar wafat maka SDN 100600 Hurab dipimpin oleh Ibu Hj. Darmawati Siregar, beliau menjadi kepala sekolah dimulai tahun 1999 sampai sekarang. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan kepala sekolah SDN 100600 Huraba dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Keadaan Kepala Sekolah SDN 100600 Huraba

No	Nama Kepala Sekolah	Masa Jabatan
1	Bapak Sarjana Meliala	Tahun 1977 - 1980
2	Bapak Mara Solih Siregar	Tahun 1980 – 1996
3	Ibu Farida Siregar	Tahun 1996 -1999
4	Ibu Hj.Darmawati Siregar	Tahun 1999 - Sekarang

⁹⁹Dokumen SDN 100600 Huraba, 12 Mei 2011.

Keadaan SDN Huraba, yaitu: gedung sekolah tujuh buah, enam ruangan untuk tempat belajar, satu ruangan majelis guru dan kepala sekolah. Kemudian fasilitas tambahan empat buah WC. Dan WC tersebut satu untuk kepala sekolah, satu untuk guru-guru, satu untuk murid laki-laki dan satu lagi untuk murid perempuan. Sedangkan jumlah murid tersebut sebanyak 143 orang.¹⁰⁰

Keadaan lingkungan dan fasilitas sekolah SDN 100600 Huraba saat ini, diterangkan oleh Ibu Hj. Darmawati dalam wawancara, yaitu: bahwa mengenai fasilitas di SDN 100600 Huraba sangat kurang sekali, termasuk gedung yang sudah tua, meja dan bangku sudah banyak yang rusak, media-media pengajaran yang minim, kemudian keadaan lingkungan, seperti lapangan sangat sempit, kemudian akhlak sebagian peserta didik sering bersikap tidak baik.¹⁰¹

2. Tenaga Edukatif di SDN 100600 Huraba

Tenaga edukatif yang mengajar di SDN 100600 Huraba berjumlah sebelas Orang dan ditambah dengan kepala sekolah satu orang. Sebagaimana diketahui bahwa guru di SDN 100600 Huraba mengajar berdasarkan lokal yang dibinanya atau sebagai wali kelas. Sedangkan guru agama, olahraga, Bahasa Inggris, dan Matematika sesuai jam yang disediakan di setiap lokal. Untuk lebih jelasnya keadaan guru SDN 100600 Huraba dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2

¹⁰⁰Dokumen SDN 100600 Huraba, Huraba, 12 Mei 2011.

¹⁰¹Hj. Darmawati, Kepala Sekolah, *Wawancara*, Huraba, 12 Mei 2011.

Keadaan Guru SDN 100600 Huraba

No	Nama-nama Guru	Jabatan
1	Hj. Darmawati Siregar	Kepala Sekolah
2	Ardin Simanjuntak	Wali kelas I
3	Nursyamsiah	Wali Kelas II
4	Lisdawati	Wali Kelas III
5	Karben	Wali Kelas IV
6	Hotnida	Wali Kelas V
7	Rimma Saragih	Wali Kelas VI
8	Siti Hammi Hasibuan	Guru Agama
9	Anni Elisa	Tata Usaha
10	Mhd. Tohir	Guru Olahraga
11	Sita Rambe	Guru Matematika
12	Murni Ritonga	Guru Bahasa Inggris

B. Masalah- masalah yang Berkenaan dengan Akhlak siswa SDN 100600 Huraba

Sebagaimana diketahui diketahui bahwa lingkungan sekolah adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan pergaulan siswa. Lingkungan dapat dijadikan sarana untuk kematangan jiwa siswa. Oleh karena itu baik tidaknya sikap seorang siswa salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan pengamatan pada saat proses belajar mengajar dan pada waktu istirahat di SDN 100600 Huraba. Penulis memperoleh data bahwa masalah-masalah yang berkenaan dengan akhlak siswa adalah siswa yang nakal atau tidak baik, seperti suka mengeluarkan kata-kata kotor/jorok, ribut dalam kelas, memanjat tembok sekolah, dan ada yang suka mencoret-coret dinding.

Dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Hj. Darmawati, beliau mengatakan: “bahwa sebagian siswa-siswa seringkali berperilaku nakal seperti di dalam kelas suka ribut, mencoret meja, tidak mengerjakan PR, bahkan ada siswa yang menggambar yang tidak senonoh ketika sedang belajar, mencaci kawan, memanjat pagar sekolah dan sering absen.”¹⁰²

Kemudian hal senada juga dikemukakan oleh Bapak Ardin Simanjuntak, dalam wawancara dengan penulis, yaitu sebagai berikut: “bahwa masalah yang terdapat pada siswa adalah adanya sebagian siswa yang berakhlak tidak baik seperti merusak WC, absen, berkelahi.”¹⁰³

Di samping itu Ibu Siti Hammi Hasibuan juga memberikan komentar dalam wawancara dengan penulis terkait dengan masalah akhlak siswa di SDN 100600 Huraba, beliau mengatakan: “siswa-siswa di SD ini mempunyai akhlak yang bermacam-macam, dari segi yang buruk siswa tersebut suka rebut dalam kelas, sering

¹⁰²Hj. Darmawati, Kepala Sekolah, *Wawancara*, Huraba, 18 Mei 2011.

¹⁰³Ardin Simanjuntak, Wali Kelas I, *wawancara*, Huraba, 18 mei 2011.

absen, ada yang suka mengganggu kawannya sendiri sehingga terkadang mengakibatkan perkelahian.¹⁰⁴

Sedangkan dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Hotnida, beliau mengatakan, “masalah yang terdapat pada siswa di lingkungan ini adalah siswa itu sendiri, karena sebagian dari siswa tersebut memang sering berakhlak tidak baik di dalam lingkungan sekolah, bahkan di dalam masyarakat sebagian siswa tersebut juga terbilang nakal, sehingga akhlak nakal itu dibawanya ke sekolah. Sehingga siswa-siswa yang lain dapat melihat dan mencontohnya.”¹⁰⁵

Kemudian Bapak Mhd. Tohir dalam wawancara terkait masalah siswa-siswa nakal tersebut, yaitu sebagai berikut: “dalam kegiatan olah raga sebagian siswa-siswa SDN 100600 Huraba sering berakhlak tidak baik, seperti mencaci kawan, mencari gara-gara. Hal tersebut biasanya dilakukan oleh siswa secara terus menerus, maksudnya bukan saat itu saja tapi juga pada hari yang lain. Dengan demikian itu dapat mempengaruhi teman-temannya, mungkin karena marah atau tersinggung”.¹⁰⁶

Dari wawancara di atas dan hasil pengamatan penulis, bahwa masalah utama yang mempengaruhi akhlak siswa kearah yang tidak baik adalah akhlak sebagian siswa yang memang sering berakhlak tidak baik, baik dalam lingkungan sekolah ataupun dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian siswa-siswa tersebut dapat mempengaruhi siswa-siswa yang lain walaupun mereka tidak

¹⁰⁴Siti Hammi Hasibuan, Guru Agama, *Wawancara*, 18 Mei 2011.

¹⁰⁵Hotnida, Wali Kelas V, *wawancara*, 19 Mei 2011.

¹⁰⁶Mhd. Tohir, Guru Olah Raga, *Wawancara*, 20 Mei 2011.

mengajak, akan tetapi mereka dapat menjadi ikutan bagi siswa yang baik untuk berakhlak yang tidak baik.

C. Usaha Orangtua dalam Membina Akhlak Anak dalam Keluarga.

Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama terhadap anak-anaknya, maka seharusnya orangtua memperhatikan akhlak anak-anaknya dan harus berusaha menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik bagi anak-anaknya. Dengan demikian akan dapat menciptakan anak yang shaleh dan shalehah. Untuk itu orangtua harus mampu mencerminkan contoh-contoh akhlak yang baik bagi anak-anaknya dan mengusahakan agar anak mulai dari kecilnya mendapatkan pembinaan akhlak yang baik.

Dari hasil observasi penulis terkait tentang usaha-usaha yang dilakukan orangtua terhadap anak dalam keluarga adalah dengan menasehati, menegor, mengontrol setiap gerak-geriknya, memotivasi, memberikan contoh akhlak yang baik serta menyuruh anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan pendidikan dan keagamaan.

Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Musa Siregar terkait dengan usaha yang dilakukan oleh orangtua dalam membina akhlak anak, beliau mengatakan: Bahwa para orangtua selalu memberikan usaha ataupun tindakan dalam membina akhlak anak ke arah yang baik, seperti memberikan nasihat, arahan, teguran dan selalu berusaha memberikan contoh-contoh yang baik.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Musa Siregar, Orangtua Siswa, *Wawancara*, Huraba, 18 Mei 2011.

Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Surtoni Harahap terkait dengan usaha yang dilakukan oleh orangtua dalam membina akhlak anak, beliau mengungkapkan: bahwa para orangtua selalu menyuruh anak-anaknya mengikuti pengajian pada malam hari di pengajian desa yang dipusatkan di salah satu rumah warga. Kami menyuruh ikut shalat berjamaah di mesjid pada waktu shalat Magrib dan Isya, agar sehabis shalat mereka langsung ke tempat pengajian desa.¹⁰⁸

Dalam hasil wawancara penulis dengan Bapak Pontas Siregar yang juga mengenai usaha yang dilakukan orangtua dalam membina akhlak anak yakni sebagai berikut: Memberikan nasihat, arahan, menegur, dan memberikan contoh-contoh yang baik apalagi di depan anak-anaknya, menampilkan gaya hidup yang baik seperti cara bicara, memakai pakaian, sopan dan santun dalam segala tingkah lakunya.¹⁰⁹

Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Rusman Hasibuan mengemukakan tentang usaha yang dilakukan para orangtua, yaitu dengan cara:

kami menyekolahkan anak ke sekolah *madrasah diniyah awaliayah* (MDA). Kemudian kami menyuruh siswa untuk mengikuti didikan subuh yang diadakan setiap hari minggu, kemudian kami juga membatasi waktu bermain di dalam lingkungan masyarakat. Pada pagi hari anak berangkat sekolah ke SDN 100600 Huraba, pada sore hari mereka harus sekolah ke MDA, dan malam hari anak harus mengikuti pengajian di salah satu rumah warga, sehingga sedikit waktu anak. untuk bermain.¹¹⁰

Ibu Emma Dalimunthe, menjelaskan dalam wawancara dengan penulis bahwa usaha yang dilakukan para orangtua dalam membina akhlak anak adalah dengan cara: mengikut sertakan anak-anak ikut serta dalam acara-acara peringatan hari-hari besar Islam, seperti pada acara Maulid Nabi, dan Isra'Mi'raj. Para siswa-siswa diikutkan untuk membaca ayat-ayat pendek, pidato, puisi, dan drama tentang kisah-kisah teladan. Kemudian orangtua juga selalu mengontrol anak dalam kehidupan sehari-

¹⁰⁸Surtoni harahap, Orangtua siswa, *Wawancara*, Huraba, 18 Mei 2011.

¹⁰⁹Pontas Siregar, Orangtua Siswa, *Wawancara*, Huraba, 18 Mei 2011.

¹¹⁰ Rusman Hasibuan, Orangtua Siswa, *Wawancara* Huraba, 18 Mei 2011.

hari, bahkan sering menanyakan mau kemana dari mana dan berteman dengan siapa serta apa yang dikerjakan oleh anak-anaknya.¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Da'ran Lubis, beliau mengemukakan tentang usaha yang dilakukan para orangtua dalam membina akhlak anak adalah: Dengan memuji anak apabila ia melakukan akhlak terpuji dan menegor bahkan memarahi apabila anak melakukan akhlak tercela. Kemudian para orangtua juga sering melakukan motivasi dengan memberikan hadiah bagi anak-anak yang berprestasi dan menunjukkan akhlak yang baik.¹¹²

Terbukti dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Roslina Nasution masih terkait tentang usaha yang dilakukan oleh orangtua anak di dalam membina akhlak anak adalah dengan cara menasehati secara langsung apabila melihat anak-anak melakukan akhlak yang tidak baik, menghindari hal-hal yang tidak baik di depan anak-anak, menanyakan pelajaran di sekolah dan selalu mengingatkan untuk mengerjakan PR (pekerjaan rumah).¹¹³

Begitu juga dengan wawancara penulis dengan Ibu Sukma, beliau mengatakan bahwa usaha yang dilakukannya dalam membina akhlak anak adalah mengajarkan sopan santun, seperti mengucapkan salam sebelum masuk rumah, berdo'a sebelum makan, minum, dan berdo'a sebelum tidur.¹¹⁴

Dengan demikian usaha dan tindakan yang dilakukan oleh orangtua sudah dapat dikatakan baik untuk membina akhlak yang baik pada anak, karena mereka

¹¹¹Emma Dalimunte, Orangtua Siswa, *Wawancara*, Huraba, 19 Mei 2011.

¹¹²Da'ran Lubis, Orangtua Siswa, *Wawancara*, Huraba, 19 Mei 2011.

¹¹³Roslina Nasution, Orangtua siswa, *Wawancara*, Huraba, 19 Mei 2011.

¹¹⁴Sukma, Orangtua siswa, *Wawancara*, Huraba, 22 Mei 2011.

telah memberikan tindakan dan pencegahan terhadap anak-anak yang berakhlak tidak baik di lingkungan rumah ataupun masyarakat.

Dalam menerapkan akhlak yang baik tersebut haruslah mempunyai pendekatan metode sehingga anak bisa berminat dan termotivasi untuk melakukan akhlak-akhlak yang baik, karena jika hal tersebut tidak dibarengi dengan pendekatan atau metode dikawatirkan anak-anak tidak begitu antusias dalam mengamalkan akhlak yang baik, maka seharusnya orangtua juga memiliki metode atau pendekatan di dalam menanamkan akhlak yang baik pada anak.

Dari hasil wawancara penulis dengan bapak Abadi Harahap mengemukakan tentang pendekatan dalam pembinaan akhlak anak yaitu: kami selaku orangtua selalu memberikan dan menjelaskan kepada anak-anak tentang manfaat bila melakukan akhlak yang baik dan kerugian yang akan diperoleh bila melakukan akhlak yang tidak baik. Kemudian sering melakukan pujian terhadap anak-anak yang berakhlak baik serta menegur bahkan memarahi anak bila melakukan suatu perbuatan yang menjurus kepada akhlak yang tidak baik.¹¹⁵

Kemudian dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Sri Murni terkait tentang cara orangtua menanamkan serta membina akhlak anak adalah dengan cara menyuruh anak-anak mengikuti acara-acara yang berkenaan dengan agama, memberikan contoh dan selalu menyuruh untuk mempraktekkan akhlak yang baik dalam kehidupan

¹¹⁵Abadi Harahap, Orangtua, *Wawancara*, Huraba, 20 Mei 2011.

sehari-hari. Menjelaskan tentang faedahnya/ gunanya bila anak-anak mengikuti kegiatan yang berkenaan dengan agama serta mengamalkannya.¹¹⁶

Wawancara tersebut di atas menjelaskan bahwa dalam menanamkan minat anak digunakan pendekatan yang berguna dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang bernuansa akhlak dan Islami tersebut. Hal tersebut layaknya dalam kegiatan usaha yang dilakukan orangtua dalam membina akhlak anak membutuhkan pendekatan metode atau pendekatan dalam menyampaikan nasehat-nasehat dan contoh-contoh akhlak yang baik. Orangtua sudah melaksanakan tugasnya di dalam membina akhlak anak dalam keluarga.

Dalam hasil wawancara bahwa terdapat anak yang memperoleh gangguan dari teman-temannya, hal tersebut dilakukan oleh teman-temannya yang nakal dalam lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat. Dengan itu pula sebagai orangtua harus menanganinya dan mengambil tindakan agar permasalahan tersebut bisa diselesaikan agar tidak terjadi saling mengganggu antara kawan yang satu dengan yang lainnya lagi.

Dari hasil observasi penulis di lingkungan SDN 100600 Huraba, bahwa tindakan yang dilakukan orangtua dalam mengatasi akhlak yang tidak baik dilakukan secara spontan, dimana anak tersebut melakukan akhlak yang tidak baik. Hal tersebut dilakukan oleh para orangtua di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Sedangkan dalam hasil wawancara penulis dengan Bapak Adanan Harahap beliau mengatakan bahwa: Tindakan yang dilakukan oleh orangtua dalam mengatasi

¹¹⁶Sri Murni, Orangtua Siswa, *Wawancara*, Huraba, 20 Mei 2011.

akhlak anak yang tidak baik adalah langsung memberikan teguran dan nasehat, seperti dalam berbicara, jika para anak mengatakan perkataan-perkataan yang tidak baik atau tidak sopan, maka orangtua akan langsung memberikan teguran.¹¹⁷

Berkenaan dengan pemberian nasihat dan teguran, Ibu Aswaliana mengemukakan kadang para orangtua sempat memberikan hukuman, seperti tidak memberikan uang jajan, mencubit atau memukul anak apabila anak tersebut sudah kelewat nakal.¹¹⁸

Dengan demikian tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orangtua dalam membina akhlak anak sudah sangat baik. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan dalam membina akhlak siswa bertujuan untuk menjadikan anak tersebut tumbuh menjadi anak yang baik. Bagi anak-anak yang sudah baik agar tetap bisa mempertahankannya dan bagi anak yang berakhlak tidak baik agar secepatnya dapat diperbaiki dan tidak mengulang kembali akhlak yang tidak baik, baik di dalam sekolah maupun di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Burhanuddin sehubungan dengan akhlak anak yang selalu di bina dengan akhlak yang baik. Bahwa dari hasil tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orangtua dalam membina akhlak anak khususnya bagi anak-anak yang nakal, dapat dikatakan adanya perubahan, akan tetapi masih saja ada anak/siswa yang melakukan akhlak yang tidak baik, karena banyak para anak yang

¹¹⁷ Adanan Harahap, Orangtua Siswa, *Wawancara*, Huraba, 20 Mei 2011.

¹¹⁸ Aswaliana, Orangtua Siswa, *Wawancara*, Huraba, 20 Mei 2011.

dinasehati berubah hanya sejenak saja, dan ia melakukannya kembali, sehingga nasehat atau teguran hanya berlaku di tempat dimana ia dinasehati saja.¹¹⁹

Kemudian dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Dahlan mengungkapkan lebih lanjut tentang usaha dan perubahan yang ada pada diri anak yang dibina dengan akhlak yang baik, beliau mengemukakan: Apabila anak tersebut diberikan nasihat biasanya akan terus menunjukkan perubahan. Akan tetapi tidak semua anak yang demikian, masih banyak anak yang mendapat teguran atau nasihat dan hukuman masih saja melakukan akhlak-akhlak yang tidak baik, seperti mengganggu temannya dan berkata-kata kotor.¹²⁰

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa perubahan yang ada pada anak setelah dibina dengan akhlak yang baik hanya sementara saja. Hal tersebut membutuhkan penanganan yang serius dari orangtua sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya, karena bisa jadi anak tersebut bisa jadi belum paham benar maksud dari akhlak yang baik tersebut, maka orangtua harus mencari solusi yang baru dalam menanamkan dan membina akhlak yang baik bagi para anak.

Untuk itu di dalam menjalankan pembinaan akhlak terhadap anak, seharusnya orangtua menjalin hubungan atau kerja sama yang baik dengan guru dan kepala sekolah serta aparat desa tersebut, karena hal tersebut merupakan tanggung jawab bersama dan akan membawa dampak yang baik terhadap semua lapisan, baik sekolah, orangtua, masyarakat, bangsa dan negara.

¹¹⁹Burhanuddin, Orangtua Siswa, *Wawancara*, Huraba, 21 Mei 2011.

¹²⁰Dahlan, Orangtua siswa, *Wawancara*, Huraba, 21 Mei 2011.

Dari data hasil observasi penulis, penulis memperoleh data bahwa para orangtua telah mengadakan hubungan dengan guru dan aparat desa, misalnya untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak anak itu sendiri dan mencari solusi dalam mengatasi akhlak-akhlak yang tidak baik yang terdapat dalam diri anak.

Untuk lebih jelasnya dapat terungkap dari wawancara penulis dengan Bapak Asmadi Harahap, sebagai berikut: Kepala sekolah selalu memberikan dukungan dan jalinan kerja sama antara orangtua dan pihak sekolah dalam membina akhlak siswa, sehingga antara orangtua dan guru saling terbantu dalam pembinaannya dan bersemangat dalam membina akhlak siswa tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan cara guru mengundang orangtua siswa untuk rapat di sekolah guna untuk membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan kepribadian siswa.¹²¹

Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua, guru, dan kepala sekolah menunjukkan perhatiannya terhadap akhlak siswa, dapat dilihat bahwa orangtua telah memberikan dukungan baik secara moral maupun moril ataupun kerja sama di lapangan. Dapat dilihat bahwa terdapat tanggung jawab terhadap amanah yang mereka emban.

Dalam bentuk dan dukungan kerja sama Orangtua, guru, dan kepala sekolah dalam membina akhlak siswa terdapat dalam wawancara penulis dengan Ibu Dewi, sebagai berikut: Orangtua memberikan masukan kepada pihak guru dan kepala sekolah begitu juga sebaliknya guru dan kepala sekolah memberikan masukan kepada para orangtua siswa terkait dalam usaha dalam membina akhlak siswa, antara lain adalah dengan mengadakan buku penghubung antara orangtua dan guru.¹²²

Terkait dengan kerja sama orangtua di SDN 100600 Huraba, Ibu Rodiyah mengatakan: bahwa pihak sekolah selalu mengundang orangtua pada waktu-waktu

¹²¹ Asmadi Harahap, Orangtua siswa, *Wawancara*, Huraba, 21 Mei 2011.

¹²² Dewi, Orangtua Siswa, *Wawancara*, Huraba, 21 Mei 2011.

tertentu, akan tetapi tidak semua orangtua yang datang memenuhi undangan tersebut, dalam artian kurang memperhatikan pendidikan anaknya di sekolah.¹²³

Dengan demikian orangtua selalu memperoleh dukungan dari pihak sekolah, sehingga orangtua lebih mudah di dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak, begitu juga sekolah selalu mendapatkan dukungan dari orangtua karena diantara keduanya masih tetap mengadakan kerja sama, walaupun orangtua siswa terkadang kurang bagus menjalin hubungan kerja sama tersebut.

Jadi, adapun usaha-usaha yang dilakukan orangtua dalam membina akhlak anak dalam keluarga dapat disimpulkan, yaitu dengan menegur, menasehati, memberi contoh dan menjadi contoh, menganjurkan anak untuk selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami atau akhlak, mengadakan kerja sama dengan sekolah, seperti memberikan masukan-masukan ke pihak sekolah terkait dengan usaha pembinaan akhlak anak.

D. Usaha Guru dalam Membina Akhlak Siswa SDN 100600 Huraba

Sebagaimana diketahui bahwa guru yang baik selalu memperhatikan akhlak siswa, karena bila akhlak siswa baik, maka akan dapat mendukung proses pengajaran dan pendidikan. Untuk itu guru selain menteransfer ilmu pengetahuan juga harus menanamkan nilai luhur pada siswa atau mengusahakan agar akhlak siswa dapat di arahkan kepada akhlak yang baik.

¹²³Rodiyah, Orangtua Siswa, *wawancara*, Huraba, 21 Mei 2011.

Dari hasil observasi penulis di SDN 100600 Huraba, bahwa usaha yang dilakukan oleh guru dalam membina akhlak siswa adalah dengan memberikan nasihat, arahan, dan teguran, terutama kepada murid yang berakhlak buruk.

Dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Lisda wati terkait dengan usaha yang dilakukan oleh guru dalam membina akhlak siswa, beliau mengatakan: Dalam melaksanakan pengajaran di SDN 100600 Huraba setiap guru selalu memberikan usaha ataupun tindakan dalam membina akhlak siswa ke arah yang baik. Seperti yang biasa dilakukan adalah memberikan nasehat, arahan, teguran, memberikan surat perjanjian apabila ada siswa yang sering berakhlak tidak baik, kemudian memanggil orangtua/ wali murid yang bersangkutan bila siswa tersebut sudah menampakkan akhlak yang kelewat buruk.¹²⁴

Dalam hasil wawancara penulis dengan Ibu Siti Hammi Hasibuan yang juga mengenai usaha yang dilakukan oleh guru dalam melakukan usaha membina akhlak siswa di SDN 100600 Huraba, yakni sebagai berikut: Usaha yang dilakukan oleh guru-guru dalam membina akhlak di SDN 100600 Huraba ini bermacam-macam, seperti seperti yang berbentuk penanaman nilai-nilai agama dan juga dengan moral dan budi pekerti diri kepada siswa-siswa, seperti melalui pelajaran agama, membiasakan setiap siswa-siswa memasuki kelas atau kantor mengucapkan salam, berdo'a sebelum belajar, kemudian mengadakan peringatan pada hari-hari besar Islam secara rutin, dan membantu teman-teman murid yang dilanda musibah.¹²⁵

Dengan demikian usaha dan tindakan yang diambil dan diterapkan oleh guru sudah dapat dikatakan efektif untuk menanamkan akhlak yang baik pada siswa. Dengan memberikan tindakan pencegahan kepada siswa-siswa yang berakhlak buruk di lingkungan sekolah atau di dalam kelas.

¹²⁴ Lisda Wati, Wali Kelas III, *Wawancara*, Huraba 12 Mei 2011.

¹²⁵ Siti Hamni Hasibuan, Guru Agama, *Wawancara*, Huraba 13 Mei 2011.

Dalam menerapkan kegiatan yang bernuansa agama tersebut haruslah mempunyai pendekatan dan metode sehingga siswa merasa berminat dan termotivasi untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, karena jika tersebut tidak dibarengi dengan pendekatan dan metode dikhawatirkan siswa tidak akan berminat terhadap kegiatan yang dibuat, seperti halnya dalam kegiatan mengajar, maka guru hendaknya memiliki pendekatan dan metode agar pelajaran yang diberikan dapat terlaksana dengan baik dan mendapatkan hasil yang optimal.

Dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Rimna Saragih mengemukakan tentang pendekatan pendidikan akhlak siswa, yaitu: Agar siswa-siswa meminati kegiatan kegiatan yang buat oleh sekolah. Guru terlebih dahulu memberikan dan menjelaskan kepada siswa-siswa tersebut tentang manfaat dari kegiatan-kegiatan tersebut, kemudian sering memberikan pujian kepada siswa-siswa yang berakhlak baik, memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mematuhi, memberikan pernyataan kepada siswa-siswa bahwa kegiatan tersebut akan di masukkan sebagai bahan penilaian.¹²⁶

Dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Nur Syamsiyah terkait dengan cara guru dalam menumbuhkan minat siswa dalam mengikuti dan melaksanakan kegiatan yang berkenaan dengan akhlak, yaitu sebagai berikut: Untuk menumbuhkan minat siswa tersebut guru menyarankan dan menyuruh siswa tersebut agar rutin mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Hal itu dilakukan agar siswa tersebut terbiasa sehingga tidak merasa keberatan melaksanakannya. Kemudian menjelaskan tentang fungsinya dan kegunaan kegiatan tersebut khususnya bagi siswa sendiri.¹²⁷

Wawancara tersebut di atas menjelaskan bahwa dalam menumbuhkan minat siswa digunakan pendekatan yang berguna dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang bernuansa akhlak dan keagamaan tersebut. Hal tersebut layaknya dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas yang membutuhkan pendekatan dan metode dalam penyampaian materi pelajaran. Oleh karena juga guru tersebut sudah

¹²⁶Rimma Saragih, Wali Kelas VI, *Wawancara*, Huraba, 13 Mei 2011.

¹²⁷Nur Syamsiyah, Wali Kelas II, *Wawancara*, Huraba, 14 Mei 2011.

melaksanakan suatu kebijakan yang baik dan juga membuat agar kebijakan itu berjalan dengan baik dan mencapai sasaran.

Dalam hasil wawancara yang diperoleh bahwa terdapat siswa yang kerap kali berakhlak buruk dalam lingkungan sekolah maupun di dalam kelas. Dengan itu pula guru sebagai pendidik dituntut menangani hal tersebut dan mengambil tindakan agar siswa tidak mengulangnya.

Dari hasil observasi penulis di SDN 100600 Huraba, bahwa tindakan yang diambil oleh guru terhadap siswa yang berakhlak buruk adalah secara spontan, seperti siswa yang suka memanjat tembok pagar sekolah. Dalam menangani itu guru langsung memberikan teguran dan nasehat.

Dalam wawancara penulis dengan Ibu Hotnida mengatakan: Tindakan yang diambil oleh guru terhadap siswa yang berakhlak buruk adalah langsung memberikan teguran dan nasehat, seperti dalam kegiatan belajar, jika ada siswa yang tidak memperdulikan pelajaran atau membuat aktivitas lain ketika pelajaran berlangsung, maka guru akan memberikan teguran. Sedangkan untuk siswa yang akhlaknya sudah melampaui batas buruknya, seperti sering absen, mencoret-coret dinding, atau mengganggu temannya, maka hal tersebut akan ditangani dengan memanggil ke kantor kemudian membuat surat perjanjian agar tidak mengulang perbuatan yang sama, memanggil orangtua siswa yang bersangkutan.¹²⁸

Kemudian tersangkut dalam memberikan hukuman fisik kepada siswa, Bapak Karben mengemukakan kepada penulis: bahwa menyangkut hukuman fisik kepada siswa-siswa yang berakhlak buruk, maka guru di SDN 100600 Huraba dapat dikatakan tidak pernah melakukan hal tersebut, walaupun siswa tersebut sangat nakal.¹²⁹

¹²⁸Hotnida, Wali Kelas V, *Wawancara*, Huraba, 16 Mei 2011.

¹²⁹Karben, Wali Kelas IV, *Wawancara*, Huraba, 16 Mei 2011.

Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Ardin Simanjuntak sehubungan dengan perubahan terhadap siswa-siswa yang selalu dibina dengan akhlak yang baik. Sebagai berikut: dari hasil tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru dalam membina akhlak siswa di SDN 100600 Huraba ini, Khususnya kepada siswa-siswa yang sering berbuat nakal, maka dapat dikatakan ada perubahan, akan tetapi persentasinya hanya sedikit, dengan kata lain setiap siswa yang sering mendapat teguran atau nasehat biasanya hanya berubah dalam waktu yang singkat saja, sehingga nasehat atau teguran hanya lewat saja dari telinganya.¹³⁰

Kemudian dalam wawancara penulis dengan Bapak Mhd. Tahir mengungkapkan lebih lanjut tentang perubahan yang ada pada diri siswa yang dibina dengan akhlak baik, beliau mengatakan: apabila siswa-siswa tersebut diberikan nasehat mereka biasanya menampakkan sifat perubahan. Akan tetapi sebagian siswa-siswa yang sering mendapat nasehat, teguran, surat perjanjian, dan pemanggilan orangtua tidak terlalu menampakkan perubahan dalam berakhlak baik, seperti siswa yang suka absen, berkata-kata kotor tetap saja diperbuat oleh siswa tersebut.¹³¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perubahan yang ada pada siswa yang setelah dibina dengan akhlak yang baik, maka akhlak siswa hanya mengalami perubahan sementara. Hal tersebut adalah sesuatu yang sangat perlu mendapatkan penanganan yang serius dari guru sebagai penanggung jawab pendidikan siswa. Karena boleh jadi siswa tersebut belum mengerti arti akhlak yang baik, maka dari guru seyogyanya dapat mencari gagasan yang baru dalam usaha membina akhlak siswa. Demikian juga dalam menjalankan kegiatan pengajaran dan pendidikan terhadap siswa, sepantasnyalah guru mendapatkan dukungan dari kepala sekolah.

¹³⁰Ardin Simanjuntak, Wali Kelas I, *Wawancara*, Huraba, 18 Mei 2011.

¹³¹Mhd. Tohir, Guru Olahraga, *Wawancara*, Huraba, 18 Mei 2011.

Dari data hasil pengamatan yang penulis peroleh dapat diketahui bahwa guru dan kepala sekolah SDN 100600 Huraba sering melakukan kontak atau komunikasi dengan guru baik dalam ruang majlis guru atau lingkungan sekolah itu sendiri. Dan hal biasa dibicarakan adalah mengenai keadaan siswa dan pembinaan siswa-siswa tersebut.

Untuk lebih rincinya terungkap dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Sita Rambe, sebagai berikut: Kepala sekolah SDN 100600 Huraba selalu memberikan dukungan dan jalinan kerja sama dalam membina akhlak siswa. Sehingga guru merasa terbantu dan semangat dalam menagani siswa yang berakhlak nakal di lingkungan sekolah ini. Bentuk bantuan kepala sekolah yaitu sering mengadakan majlis guru untuk membicarakan pembinaan akhlak terhadap siswa-siswa.¹³²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SDN 100600 Huraba menampakkan perhatiannya terhadap pendidikan dan akhlak siswa. Baik dalam dukungan secara moril ataupun kerja sama di lapangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah merupakan pemimpin yang penuh tanggung jawab dalam mengemban amanah.

Dalam bentuk dukungan dan kerja sama kepala sekolah dengan guru dalam usaha membina akhlak siswa di SDN 100600 Huraba terungkap dalam wawancara penulis dengan Ibu Anni Elisa, sebagai berikut: Hal-hal yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mendukung guru dan juga sebagai penanggung jawab sekolah antara lain memberikan saran dan masukan kepada guru, terjun langsung memberikan

¹³²Sita Rambe, Guru Matematika, *Wawancara*, Huraba, 19 Mei 2011.

pengarahan kepada siswa terutama pada hari senin, menangani siswa yang bermasalah, membuat surat panggilan kepada orangtua siswa yang bermasalah.¹³³

Kemudian terkait dengan bentuk-bentuk kerja sama yang bagus dengan orangtua siswa di SDN 100600 Huraba, maka Ibu Darmawati mengemukakan kepada penulis dalam kegiatan wawancara, yaitu: mengundang orangtua siswa ke sekolah untuk rapat dalam memajukan pendidikan dan melancarkan proses pengajaran khususnya usaha-usaha dalam membina akhlak siswa di SDN 100600 Huraba.¹³⁴

Jadi usaha guru dan kepala sekolah dalam membina akhlak siswa di SDN 100600 Huraba dapat disimpulkan, yaitu menegur, menasehati, mengadakan peringatan hari-hari besar, membuat surat perjanjian, Panggilan orangtua yang bersangkutan, sedangkan dengan orangtua siswa ialah dengan mengundang orangtua untuk bertukar pikiran.

E. Faktor Penghambat dan Pendukung Usaha Orangtua dalam Membina Akhlak Siswa SDN 100600 Huraba.

Dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan apalagi yang berkaitan dengan pendidikan, pengajaran dan pembinaan akhlak siswa mesti ada yang mendukung pelaksanaannya sehingga dapat membantu orangtua untuk menjalankannya, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa faktor penghambatnya juga pasti ada.

¹³³Anni Elisa, Tata Usaha, *Wawancara*, Huraba, 19 Mei 2011.

¹³⁴Hj. Darmawati, Kepala Sekolah, *Wawancara*, Huraba, 20 Mei 2011.

Dari hasil observasi penulis menunjukkan bahwa faktor pendukung orangtua dalam membina akhlak anak faktor pendukung kondisi di rumahtangga dan masyarakat adalah adanya kerja sama antara orangtua dan guru juga dengan kepala sekolah, akan tetapi faktor penghambatnya lebih dominan dari pada faktor pendukung, seperti lingkungan sekolah yang kurang nyaman, serta banyaknya kejadian-kejadian yang terjadi di masyarakat yang tidak sesuai dengan akhlakulkarimah. Seperti banyaknya orangtua yang duduk di warung kopi padahal waktu azan telah berkumandang, adanya orangtua yang masih bermain judi di warung, banyaknya orangtua yang hanya pandai memberi contoh tapi tidak siap menjadi contoh. Dengan kesimpulan bahwa lingkungan yang kurang mendukung dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran serta pembinaan akhlak terhadap siswa.

Dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Rosdianah terkait hal-hal yang menghambat proses pembinaan akhlak anak, yaitu sebagai berikut: Yang menghambat bagi orangtua dalam melaksanakan pembinaan bagi anak di rumahtangga, adalah kurangnya pendidikan dan pengetahuan orangtua dalam membina akhlak anak, kurangnya kesadaran orangtua untuk mengemban amanah yang di embannya, seperti banyaknya orangtua yang hanya menyerahkan anaknya ke sekolah tanpa ikut serta di dalamnya, banyak orangtua yang selalu saling menyalahkan antara Ibu dan Ayah bahkan adanya orangtua yang menyalahkan guru apabila anak melakukan tindakan akhlak yang tidak baik.¹³⁵

Kemudian dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Joran Simanungkalit, tentang hal-hal yang mendukung dan menghambat dalam usaha membina akhlak siswa adalah sebagai berikut: Yang menjadi pendukung usaha membina akhlak anak di rumah tangga adalah orangtua yang mengadakan kerja sama antara orangtua dengan guru begitu juga dengan kepala sekolah serta aparat masyarakat. Kemudian

¹³⁵ Rosdianah, Orangtua Siswa, *Wawancara*, Huraba, 21 Mei 2011.

yang menjadi penghambat adalah sarana yang minim, keadaan lingkungan, orangtua murid yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya terlebih-lebih dalam bidang akhlak.¹³⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang kurang memadai, baik sarana maupun prasarana, dapat menjadi penghambat orangtua dalam membina akhlak anak di rumah tangga, begitu juga sebaliknya jika fasilitas memadai pasti akan dapat menjadi pendukung orangtua dalam membina akhlak di rumah tangga. Oleh karena itu sangat berdampak negatif terhadap pola hidup dan akhlak siswa, seperti lingkungan yang tidak mendukung baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Karena jika lingkungan sekitar sekolah dan masyarakat aman dan nyaman akan dapat mendukung kegiatan, akan tetapi sebaliknya juga bila lingkungan tidak nyaman dan gaduh akan dapat pula mengganggu kegiatan.

Dari hasil observasi penulis disekitar lingkungan sekolah SDN 100600 Huraba, dapat dikatakan kurang mendukung berlangsungnya kegiatan usaha-usaha membina akhlak siswa. Hal itu dapat di lihat dari segi individu disekitar sekolah dan juga kondisi lingkungan sekolah itu sendiri. Mengenai individu di masyarakat sekitar kurang memperdulikan keadaan sekolah dan akhlak masyarakat setempat yang kurang berakhlak baik, mulai dari cara bertutur sapa dan cara bicara. Hal itulah yang bisa membawa faktor buruk bagi siswa, karena siswa sekolah biasanya bermain dan baergaul di dalam masyarakat tersebut. Kemudian mengenai kondisi di sekitar

¹³⁶ Joran, Orangtua Siswa, *Wawancara*, Huraba, 21 Mei 2011.

sekolah kurang mendukung karena di sekitar sekolah adalah tempat orang berjualan, dan terkadang suara kendaraan yang bising di jalan sehingga suasana gaduh.

Dalam wawancara penulis dengan Bapak Parlan, yakni terkait dengan lingkungan sekitar sekolah dan masyarakat, beliau mengemukakan bahwa: Lingkungan di sekitarnya bisa dikatakan kurang mendukung dalam penyelenggaraan pembinaan akhlak siswa. Hal ini disebabkan kalau para siswa-siswa pulang sekolah, sekolahpun sudah sepi, banyak para pemuda-pemuda yang datang ke sekolah tersebut. Mereka disana membuat berbagai permainan-permainan, sehingga mengakibatkan sampah yang banyak, bunga-bunga yang rusak, bahkan ada yang masuk kedalam kelas merusak meja dan bangku.¹³⁷

Dengan melihat data tersebut, serta hasil wawancara penulis bahwa lingkungan sekitar sekolah kurang mendukung dalam pelaksanaan usaha-usaha orangtua dalam membina akhlak siswa. Dapat dilihat dari cara bergaul masyarakat setempat, seperti cara berbicara yang senonoh, yang membawa dampak buruk bagi akhlak siswa, hal itu disebabkan para siswa sering mencontoh-contoh gaya hidup masyarakat, kemudian suasana lingkungan yang kurang mendukung karena masih banyak diantara orangtua yang duduk-duduk di warung kopi walaupun suara azan telah berkumandang, masih banyak orangtua yang bermain judi di dalam warung sehingga sering dilihat dan disaksikan siswa. Untuk itu seharusnya dalam melaksanakan usaha dalam membina akhlak siswa harus dapat menciptakan lingkungan yang bersih, para orangtua hendaknya tidak menampakkan contoh-contoh

¹³⁷ Parlan, Orangtua siswa, *Wawancara*, Huraba, 22 Mei 2011.

yang tidak baik di lingkungannya seperti duduk-duduk di warung sambil membahas perjudian walaupun suara azan berkumandang dari mesjid. Seharusnya orang tua mampu mengubah pola hidup sehat dan Islami sehingga lingkungan menjadi tenang dan sejuk, karena dengan demikianlah pendidikan dan pengajaran serta usaha dalam membina akhlak siswa akan berjalan dengan baik dan penuh ketenangan.

F. Faktor Penghambat dan Pendukung Usaha Guru dalam Membina Akhlak Siswa SDN 100600 Huraba.

Dalam melaksanakan kegiatan pengajaran atau pendidikan ada yang mendukung sehingga pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa faktor penghambat pasti ada.

Dari hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa faktor pendukung guru dalam melaksanakan pendidikan terhadap akhlak siswa adalah kerjasama antara guru dengan guru dan kepala sekolah, sedangkan faktor penghambat yang ada menunjukkan lebih dominan dari faktor pendukung, seperti gedung sekolah yang sudah tua, kotor dengan coret-coretan, meja dan kursi yang kurang, dan tidak layak pakai. Dengan kesimpulan fasilitas kurang mendukung dalam mengadakan kegiatan pendidikan dan pengajaran dengan efektif.

Dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Rimma Saragih terkait hal-hal yang menghambat proses pengajaran dan pendidikan siswa di SDN 100600 Huraba, yaitu sebagai berikut: Yang menghambat bagi guru dalam melaksanakan pendidikan bagi siswa di SDN 100600 Huraba adalah kurangnya sarana, seperti gedung belajar yang

sudah tua dan juga kurang bersih, buku-buku pelajaran yang minim sekali, meja dan kursi yang kurang dan rusak tidak layak pakai, kemudian sarana olahraga yang sempit.¹³⁸

Kemudian dari hasil wawancara penulis tentang hal-hal yang mendukung dan menghambat dalam membina akhlak siswa, sebagai berikut: yang menjadi pendukung dalam pembinaan akhlak di SDN 100600 Huraba ini adalah guru yang selalu berusaha keras, komite sekolah juga andil dalam membina akhlak siswa, yakni dengan memberikan masukan-masukan kepada pihak sekolah. Kemudian yang menjadi penghambat adalah, sarana yang minim, keadaan lingkungan sekolah, orangtua murid yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya.¹³⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang dimiliki SDN 100600 Huraba kurang memadai, baik sarana maupun prasarana. Oleh karena itu wajarlah hal tersebut dapat mengganggu pelaksanaan pengajaran dan pendidikan bagi siswa, seperti meja dan kursi yang kurang sehingga dalam satu meja ada tiga siswa yang memakainya sehingga sempit, ditambah dengan meja dan kursi yang tidak layak pakai tetap di pergunakan sehingga membuat siswa menjadi bosan dan jenuh.

Dalam hasil wawancara penulis dengan Ibu Murni Ritonga, yakni dalam menanggapi tentang keadaan lingkungan sekitar sekolah SDN 100600 Huraba. Beliau mengatakan: Bahwa lingkungan sekolah tersebut kurang mendukung untuk penyelenggaraan pendidikan siswa di SDN 100600 ini. Kalau masalah akhlak

¹³⁸ Rimma Saragih, Wali Kelas VI, *Wawancara*, Huraba, 20 Mei 2011.

¹³⁹Hj. Darmawati, Kepala Sekolah, *Wawancara*, Huraba, 21 Mei 2011.

masyarakatnya bisa dikatakan tidak mengganggu kegiatan belajar. Hanya kalau sekolah sudah sepi, maka sekolah ini sering dijadikan tempat bermain anak-anak, sehingga mengakibatkan sampah berserakan di sekitar sekolah. Hal tersebut dapat mengganggu kegiatan pendidikan terlebih-lebih dalam pembinaan akhlak di sekolah.¹⁴⁰

Dengan melihat data dan hasil wawancara tersebut di atas bahwa lingkungan sekitar sekolah kurang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan dan pembinaan akhlak siswa di SDN 100600 Huraba, terlihat mulai dari gaya bergaul masyarakat setempat, seperti cara berbicara yang sembrautan, hal tersebut berdampak buruk terhadap akhlak siswa, karena bagaimanapun siswa SD yang masih dalam tarap anak-anak sering mencontoh perbuatan orang lain. Kemudian kebersihan kurang hingga membawa bau yang kurang sedap ke lingkungan sekolah. Oleh karena itu seharusnya dalam melaksanakan pendidikan dan pembinaan akhlak berada di lingkungan yang tenang dan sejuk sehingga pelaksanaan pendidikan dan pengajaran serta pembinaan akhlak terhadap siswa dapat berjalan dengan baik dan penuh kenyamanan.

¹⁴⁰Murni Ritonga, Guru Bahasa Inggris, *Wawancara*, Huraba, 21 Mei 2011.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis paparkan hasil penelitian skripsi ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Masalah-masalah yang terdapat pada siswa-siswa SDN 100600 Huraba adalah: pengaruh lingkungan terhadap akhlak siswa di SDN 100600 Huraba. Seperti, suka absen, sering tidak mengerjakan PR, ribut di dalam kelas, berkata-kata kotor, berdusta, memanjat pagar, mencoret dinding dan meja, merusak WC, bertengkar, berkelahi.
2. Usaha-usaha yang dilakukan orangtua dalam membina akhlak anak antara lain adalah: Teguran, nasihat, mengontrol, menganjurkan anak mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan agama, kerja sama antara orangtua, guru dan kepala sekolah, orangtua memberikan dan menjadi contoh bagi para anak. Dalam bentuk kegiatan moral dan agama antara lain berdo'a ketika akan makan dan minum, mengucapkan salam ketika masuk rumah, didikan subuh, memperingati hari-hari besar Islam secara kontinu, dan lain-lain.
3. Usaha-usaha yang dilakukan guru dalam membina akhlak siswa antara lain, teguran, nasehat, surat perjanjian, memanggil orangtua siswa. Dalam bentuk kegiatan moral dan agama antara lain berdo'a ketika akan belajar, mengucapkan

salam ketika akan masuk kelas atau kantor, sedangkan yang berbentuk kesosialan antara lain mengadakan kotak amal, menjenguk teman yang sakit, membantu teman yang kena musibah, dan lain-lain.

4. Faktor penghambat usaha orangtua dalam membina akhlak adalah minimnya pendidikan orangtua, kurangnya perhatian orangtua, keadaan masyarakat yang kurang mendukung, dan keadaan lingkungan sedangkan faktor pendukung orangtua dalam membina akhlak anak adalah kerjasama yang baik antara orangtua dan guru serta aparat masyarakat.
5. Faktor penghambat guru dalam membina akhlak siswa adalah sarana dan prasarana yang minim, lingkungan sekitar sekolah, kemudian perhatian orangtua terhadap pendidikan anaknya di sekolah. Faktor pendukung usaha guru dalam membina akhlak siswa adalah kerjasama yang baik antara orangtua, guru, komite sekolah, dan kepala sekolah. Menjalankan semua usaha-usaha tersebut kepala sekolah selalu memberikan dukungan dan kerjasamanya, baik antara orangtua, guru, komite sekolah dan kepala sekolah, sehingga pelaksanaan dalam usaha membina akhlak siswa terus berjalan seperti biasa di SDN 100600 Huraba.

B. Saran

Dari hasil penulisan skripsi ini penulis menyarankan kepada semua yang bersangkutan paut dengan pendidikan, khususnya dalam membina akhlak yang baik bagi siswa, antara lain:

1. Kepada kepala sekolah SDN 100600 Huraba, untuk tetap berusaha membina akhlak siswa dan memberi arahan kepada dewan guru agar lebih maksimal dalam membina akhlak siswa.
2. Kepada majelis guru agar lebih mengoptimalkan usaha-usaha pembinaan terhadap akhlak siswa, yaitu dengan melalui kerja sama antara kepala sekolah dan guru, dan dengan orangtua siswa agar terciptanya siswa yang berakhlak baik.
3. Kepada orangtua agar kiranya berusaha menjadi contoh teladan bagi anak baik dalam perkataan dan tingkah laku dalam kehidupan keluarga..
4. kemudian fasilitas atau sarana hendaknya perbaiki atau renovasi, karena sarana yang tidak mendukung dapat mempengaruhi akhlak siswa, oleh karena itu kepada pemerintah, dinas pendidikan untuk membangun atau memperbaiki sarana dan prasarana yang dibutuhkan, seperti pengadaan buku-buku pelajaran, mushalla dan lainnya.

Dalam memperbaiki atau membina akhlak yang baik kepada siswa tidak cukup hanya dengan mentransper ilmu dan juga pengawasan hanya di lingkungan sekolah saja, akan tetapi juga terhadap pegaulan di lingkungan masyarakat, media masa dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Alhusai, Abdul, Majid, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: Sinar baru, 1994.
- Al-Ghazali, Imam, *Membersihkan Hati Dari Akhlak Tercela*, Jakarta: Pustaka Amani, 1988.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Asy-Syariah, *Berjuang Menggapai Hidayah*, VI/No. 64/1431 H/2010.
- Burhanuddin, Yusak, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Depag. RI. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI*, Jakarta: 2006.
- Fauji, Ahmad, *Psikologi umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Fuad, bin Abdul Azis, , *Panduan Praktis Pendidik Quantum Taeching*, Jakarta: Zikrual Hakim, 2005.
- Gunawan, Ary, H, *Administrasi Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Hermawan, Heris, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Depag. RI. 2009.
- Jurjis, Malak, *Cara Mengatasi Gejala Emosi Anak*, Jakarta: Mizan, 2004.
- Kholil, Syukur, *Metodologi penelitian komunikasi*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Muhammad Bin Saleh, *Hak-Hak dalam Syari'at Islam*, Yogyakarta: Alhuda, 2009.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Nasir.Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Partowisastro, Koestor, *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1998.
- Proyek Pembinaan Guru Tinggi Agama, *Direktorat Pembinaan PTAI.*, Jakarta: 2004.
- Rohani, Ahmad, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ruslan, A. Gani, *Bimbingan Karir*, Bandung: Angkasa, 1997.
- Sadali, A. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Semiawan, Conny, *Pendekatan Keterampilan Proses*, Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- Siddik, Dja'far, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka, 2006.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka cipta, 2006.
- Syhah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Syukur, Aswadi, *Ilmu Filsafat*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979.
- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Madrasah dan Sekolah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009.
- Tim Penusun, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Kementerian Agama, 1957.
- Yusuf, Samsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Zainu, M. Bin Zamil, *Kiat Mencetak Anak Shalaeh*, Jakarta: Ulil Albab, 2007.

BIOGRAFI PENELITI

Nama : ALI NAPIA SIREGAR

Nim : 07. 310 0 153

T.Tgl. lahir : Pintulangit julu 20 juli 1988

Alamat : Pintulangit julu, kec. Angkola timur, kab. Tapanuli
selatan.SUMUT

Hobby : Pidato

N0. Hp : 081376503962

Riwayat pendidikan :

SD : SD Negeri 145572 huraba (Tamat-2000)

MTSs : MTSs Sekh Ahmad Basyir (Tamat-2003)

MAS : MAS NU Batangtoru (Tamat-2007)

S1 : STAIN Padangsidimpuan (Tamat-2011)

PEDOMAN OBSERVASI

1. Minat siswa SDN 100600 Huraba dalam mengikuti pelajaran di kelas.
2. Suasana proses pembelajaran di kelas.
3. Akhlak siswa SDN 100600 Huraba ketika terjadi proses belajar mengajar di ruang belajar.
4. Akhlak siswa SDN 100600 Huraba di lingkungan sekolah.
5. Usaha orangtua dan guru dalam membina akhlak siswa SDN 100600 Huraba.

PEDOMAN WAWANCARA

I. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK TATA USAHA

A. GAMBARAN UMUM SDN 100600 HURABA

1. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimanakah sejarah berdirinya SDN 100600 Huraba?
2. Berapakah luas lokasi SDN 100600 Huraba?
3. Apa sajakah fasilitas yang dimiliki SDN 100600 Huraba?

II. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU

B. USAHA YANG DILAKUKAN GURU DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA SDN 100600 HURABA

2. Daftar pertanyaan

1. Apa sajakah masalah-masalah siswa yang berkenaan dengan akhlak?
2. Apa sajakah usaha-usaha yang telah Bapak/ Ibu lakukan dalam membina akhlak siswa?
3. Bagaimana cara Bapak/ Ibu mendorong minat siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang baik?
4. Apakah motivasi yang Bapak/ Ibu berikan, sehingga siswa terdorong kearah yang lebih baik?
5. Tindakan apa yang Bapak/ Ibu lakukan terhadap siswa yang melakukan akhlak tercela di sekolah?
6. Setelah dilakukan pembinaan akhlak siswa, bagaimana dampaknya terhadap siswa dalam bergaul di sekolah?
7. Dalam usaha membina akhlak siswa, apakah Bapak/ Ibu mendapat dukungan dari kepala sekolah?
8. Bagaimana bentuk dukungan tersebut?
9. Dalam usaha membina akhlak siswa, apakah Bapak/ Ibu mengikut sertakan kepala sekolah?

C. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT USAHA YANG DILAKUKAN OLEH GURU DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SDN 100600 HURABA

- Daftar pertanyaan
 1. Apakah fasilitas-fasilitas di sekolah ini dapat mendukung atau menghambat dalam usaha guru membina akhlak siswa?
 2. Apakah perilaku guru dapat mendukung atau menghambat dalam usaha guru membina akhlak siswa?
 3. Apakah lingkungan sekitar sekolah dapat mendukung atau menghambat dalam usaha guru membina akhlak siswa?
 4. Manakah faktor-faktor yang lebih mendukung dalam usaha guru membina akhlak siswa?
 5. Manakah faktor-faktor yang lebih menghambat dalam usaha guru membina akhlak siswa?

III. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ORANGTUA

D. USAHA YANG DILAKUKAN ORANGTUA DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA/ ANAK SDN 100600 HURABA

- Daftar pertanyaan
 1. Apa sajakah usaha-usaha yang telah Bapak/ Ibu lakukan dalam membina akhlak anak/ siswa?
 2. Bagaimana cara Bapak/ Ibu mendorong minat anak/ siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang baik?
 3. Apakah motivasi yang Bapak/ Ibu berikan, sehingga siswa terdorong ke arah yang lebih baik?
 4. Tindakan apa yang Bapak/ Ibu lakukan terhadap siswa yang melakukan akhlak tercela di rumah?
 5. Setelah dilakukan pembinaan akhlak anak/ siswa, bagaimana dampaknya terhadap anak/ siswa dalam bergaul di rumah?
 6. Dalam usaha membina akhlak anak/ siswa, apakah Bapak/ Ibu mendapat dukungan dari lingkungan/ masyarakat?

7. Bagaimana bentuk dukungan tersebut?

E. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT USAHA YANG DILAKUKAN ORANGTUA DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA/ ANAK SDN 100600 HURABA

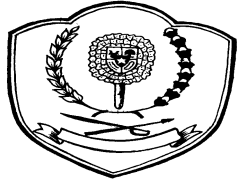
- Daftar pertanyaan

1. Apakah fasilitas-fasilitas di rumah ini dapat mendukung atau menghambat dalam usaha guru membina akhlak anak/ siswa?
2. Apakah perilaku orangtua dapat mendukung atau menghambat dalam usaha orangtua membina akhlakanak/ siswa?
3. Apakah lingkungan sekitar rumah dapat mendukung atau menghambat dalam usaha guru membina akhlak siswa?
4. Manakah faktor-faktor yang lebih mendukung dalam usaha orangtua membina akhlak anak/ siswa?
5. Manakah faktor-faktor yang lebih menghambat dalam usaha orangtua membina akhlakanak/ siswa?

IV. PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

- Daftar pertanyaan

1. Menurut pengamatan Ibu, bagaimana bentuk-bentuk pengaruh lingkungan terhadap bakhlak siswa?
2. Apa sajakah usaha-usaha yang telah Ibu lakukan dalam membina akhlak siswa?
3. Apakah faktor pendukung bagi Ibu dan guru dalam usaha membina akhlak siswa?
4. Apakah faktor pendukung bagi Ibu dan guru dalam usaha membina akhlak siswa?
5. Apakah faktor penghambat bagi Ibu dan guru dalam usaha membina akhlak siswa



**PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN DAERAH
SD. NEGERI NO. 100600
HURABA**



ALAMAT: Desa Huraba Kec. Angkola Timur Kab. Tap-sel. /Tel:...../ Kodepos.....

SURAT KETERANGAN
NO. 800/ 211/ 01/ SD/ 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD. Negeri 100600 Huraba Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan, menerangkan bahwa:

Nama : ALINAPIA SIREGAR
Nim : 07. 310 0 153
Program : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah STAIN(Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Padangsidimpan

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi di SD. Negeri 100600 Huraba Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Huraba, 19 Mei 2011

Kepala Sekolah

Hj.DARMAWATI SIREGAR, Am Pd.
Nip. 19590202 1974 09 2002



**KECAMATAN ANGKOLA TIMUR
KABUPATEN TAPANULI SELATAN
DESA HURABA**

SURAT KETERANGAN
NO : 2008/ 35/ KD/ 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Huraba Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan, menerangkan bahwa :

Nama : ALINAPIA SIREGAR
Nim : 07 310 0153
Program : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi di Desa Huraba Dusun I (satu) Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

Demikianlah Surat Keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Huraba 17 Mei 2011
Kepala Desa Huraba

ASMADI HARAHP